

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA
PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
STUDI KASUS SDK SANTA CLARA SURABAYA**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



Oleh:

MARCELLA TIARA PERMATA HATI

193054

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA MADIUN**

2023

**GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA
PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
STUDI KASUS SDK SANTA CLARA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



MARCELLA TIARA PERMATA HATI

193054

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marcella Tiara Permata Hati
NPM : 193054
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)
Judul Skripsi : Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya
Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus
SDK Santa Clara Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 8 Juni 2022

Menyatakan,



Marcella Tiara Permata Hati

193054

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul: “Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya” yang ditulis oleh Marcella Tiara Permata Hati telah diterima dan disetujui untuk diuji.

Pada tanggal 16 Juni 2023

Oleh:

Pembimbing



Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed.,

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI
UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER GEMAR
MEMBACA STUDI KASUS SDK SANTA
CLARA SURABAYA
Oleh : MARCELLA TIARA PERMATA HATI
NPM : 193054

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

Dengan Nilai : A

Madiun, 11 Agustus 2023

Ketua Penguji : Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd

Anggota Penguji : Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed.,



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya” ini saya persembahkan untuk:

1. Allah Tritunggal Mahakudus dan Bunda Maria tercinta yang senantiasa membimbing, menyertai, dan mengasihi saya.
2. Orang Tua tercinta: Papa F.X Joko Susilo dan Mama Agustina Suci Hati yang selalu mendukung, menguatkan, memotivasi, mendoakan dan memberikan segala pengorbanan serta cinta kasih kepada saya selama melaksanakan studi dan tetap semangat berprogress sampai pada tahap ini.
3. Kedua saudara kandung saya: Mas Frater Richardo Kevin Susilo dan Adik Angela Amanda Berlian Hati yang mendukung, mendoakan, dan memberikan penghiburan serta kekuatan kepada saya selama di Madiun.
4. Sahabat dan teman-teman di Surabaya yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan penghiburan di saat saya berada di Madiun.
5. Kepada Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang berkenan untuk membimbing, memberikan motivasi, dukungan, serta perhatian kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan kerja keras, fokus, dan juga bertanggung jawab.
6. Teman-teman Angkatan Santa Monika 2019 dan seluruh rekan civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun.
7. Seluruh informan yang berasal dari SDK Santa Clara Surabaya yang berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan pelajaran baru bagi saya hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal dan tepat waktu.
8. Almamater STKIP Widya Yuwana yang telah menjadi rumah dan tempat belajar terbaik dalam melalui setiap proses pendewasaan dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan atas berkat, penyertaan, dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan Teologi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Skripsi dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya”. Seluruh proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan bekal ilmu pengalaman berharga baik secara jasmani maupun rohani kepada penulis.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik serta mendukung proses penelitian maupun dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan sesuai target yang diharapkan sebagai tahap akhir dari segala proses studi.
4. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, semangat, motivasi, serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi maupun selama melaksanakan studi di STKIP Widya Yuwana.
5. RD. Agustinus Supriyadi M.Hum selaku dosen Wali Kelas yang telah memberikan semangat, peneguhan, kekuatan, dan motivasi kepada penulis dalam bimbingan walistudi maupun bimbingan spritualitas dalam melaksanakan proses studi.
6. SDK Santa Clara Surabaya yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi saya. Khususnya kepada Sr. Ch. Resmihastuti MC, M.Pd. selaku

kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.

7. Para informan penelitian di SDK Santa Clara Surabaya yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
8. Kakak dan adik penulis yang selalu mendukung, memotivasi, menguatkan, dan mendoakan penulis dengan penuh cinta kasih dan pengorbanan.
9. Semua anggota keluarga dan semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini serta memotivasi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Teman-teman angkatan Santa Monika yang telah berjuang bersama dan saling memberikan semangat kepada peneliti selama proses perkuliahan, pastoral, sampai dengan penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar Rumah Bina Karya Ilahi yang telah memberikan dukungan dan doa serta motivasi kepada penulis. Bruder Andreas CSA, Bu Eni, dan Bu Diana yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
12. Teman-teman di Surabaya yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan studi dengan baik dan maksimal.
13. Para suster, frater, diakon, dan Romo yang membantu penulis dalam memberikan dukungan dan motivasi menyelesaikan penyusunan skripsi.
14. Para umat di stasi, lingkungan, dan paroki yang senantiasa memberikan dukungan dari jauh dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
15. Seluruh civitas akademika Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.
16. Kepada diri saya sendiri, Marcella Tiara Permata Hati yang sudah berjuang dengan sekuat hati, tenaga, dan pikiran untuk dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan maksimal sesuai target dan harapan yang dimiliki.

Penulis berharap agar skripsi ini mampu memberikan motivasi bagi pendidik dan juga siswa dalam mengembangkan Pendidikan Karakter di tengah perkembangan zaman yang semakin maju dewasa ini. Akhir kata,

penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca, mohon maaf apabila masih ada yang kurang dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka akan usul, saran, serta kritikan yang membangun semua pihak dan dapat menyempurnakan skripsi ini.

Madiun, 8 Juni 2023

Penulis

Marcella Tiara Permata Hati

HALAMAN MOTTO

“Langkahku tetap mengikuti jejak-Mu,
kakiku tidak goyang. “ – Mazmur 17 : 5

SUCCESS NEEDS A PROCESS!

Finis Coronat Opus – Age quod agis
Memahkotai Karya: Menyelesaikan apa yang sudah
dimulai – Lakukan apa yang harus kau lakukan!

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Anti Plagiat	iii
Halaman Persetujuan.....	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Abstrak	xviii
Abstract	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Batasan Istilah	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Pendidikan Karakter.....	13
2.1.1 Pengertian Pendidikan.....	13
2.1.2 Pengertian Karakter.....	15
2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter.....	16

2.1.3.1 Fungsi Pendidikan Karakter	19
2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter	22
2.1.3.3 Prinsip Pendidikan Karakter	25
2.1.3.4 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	27
2.1.3.5 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	28
2.2. Karakter Gemar Membaca	31
2.2.1 Pengertian Membaca	31
2.2.2 Pengertian Gemar Membaca	32
2.2.3 Tujuan Membaca	37
2.2.4 Jenis-Jenis Membaca	37
2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gemar Membaca	38
2.2.6 Indikator Gemar Membaca di Sekolah	40
2.2.7 Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca di Sekolah	40
2.2.7.1 Kelas Kecil	41
2.2.7.2 Kelas Besar	42
2.3 Gerakan Literasi Sekolah	42
2.3.1 Pengertian Literasi	42
2.3.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	44
2.3.3 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	45
2.3.3.1 Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah	45
2.3.3.2 Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah	45
2.3.4 Prinsip Literasi Sekolah	46
2.3.5 Strategi Menciptakan Budaya Literasi di Sekolah	47
2.3.5.1 Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan	49
2.3.5.2 Pengembangan Minat Baca untuk Meningkatkan Kemampuan	49
Literasi	49
2.3.5.3 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi	49
2.4 Kerangka Berpikir	5

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1 Metode Penelitian.....	52
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.2.1 Tempat Penelitian.....	54
3.2.2 Waktu Penelitian	55
3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian.....	56
3.3.1 Informan Penelitian.....	56
3.4 Metode Pengumpulan Data Penelitian	56
3.4.1 Metode Observasi.....	56
3.4.2 Metode Wawancara.....	57
3.4.2 Metode Dokumentasi	57
3.5 Instrumen Penelitian.....	58
3.6 Keabsahan Data.....	60
3.6.1 Triangulasi Sumber	60
3.6.2 Triangulasi Teknik	60
3.7 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian	61
3.7.1 Pengumpulan Data	62
3.7.2 Kondensasi Data.....	62
3.7.3 Penyajian Data	62
3.7.4 Penarikan Kesimpulan	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	64
4.1. Hasil Penelitian	64
4.1.1 Gerakan Literasi Sekolah SDK Santa Clara Surabaya.....	65
4.1.1.1 Tahap-Tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah SDK Santa Clara Surabaya.....	65
4.1.1.2 Sarana dan Prasarana untuk Menunjang Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya	67

4.1.2 Pendidikan Karakter.....	74
4.1.2.1 Program Kegiatan Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya.....	75
4.1.2.1.1 Pendidikan Karakter Inesian	75
4.1.2.1.2 Pendidikan Karakter Literasi.....	76
4.1.2.1.3 Pendidikan Karakter Kewirausahaan	77
4.1.2.1.4 Pelaksanaan ekstrakurikuler.....	77
4.1.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui	79
Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya.....	79
4.1.2.3 Keberhasilan Pendidikan Karakter di SDK Santa Clara Surabaya.....	81
4.1.3 Karakter Gemar Membaca	84
4.1.3.1 Minat Membaca Siswa SDK Santa Clara Surabaya.....	85
4.1.3.2 Kendala Pelaksanaan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya	86
4.1.3.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya.....	86
4.2 Pembahasan.....	88
4.2.1 Gerakan Literasi SDK Santa Clara Surabaya.....	88
4.2.1.1 Pengertian Literasi	88
4.2.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	90
4.2.1.3 Pelaksanaan Gerakan Literasi SDK Santa Clara Surabaya.....	91
4.2.2 Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya	102
4.2.2.1 Metode Penanaman Pendidikan Karakter SDK Santa Clara.....	102
4.2.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya	104
4.2.3 Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya.....	105
4.2.3.1 Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca.....	106
4.2.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter	

Gemar Membaca	107
4.2.3.2.1 Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya	107
4.2.3.2.2 Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya	108
BAB V PENUTUP	110
5.1. Kesimpulan	110
5.1.1 Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi SDK Santa Clara Surabaya	110
5.1.2 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya.....	111
5.1.3 Minat Membaca Siswa Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya	112
5.2 Usul dan Saran	114
5.2.1 Bagi Kepala Sekolah SDK Santa Clara Surabaya.....	114
5.2.2 Bagi Guru SDK Santa Clara Surabaya.....	114
5.2.3 Bagi Pustakawan SDK Santa Clara Surabaya.....	115
5.2.4 Bagi para Siswa SDK Santa Clara Surabaya	115
5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya	115
DAFTAR PUSTAKA	116

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Visi Misi SDK Santa Clara Surabaya.....	55
Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Informan	58
Tabel 3. Poster Ajakan Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya.....	73
Tabel 4. Ekstrakurikuler siswa di SDK Santa Clara Surabaya.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	50
Gambar 2. Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	26
Gambar 3. Totalitas Psikologis dan Sosiokultural	59
Gambar 4. Komponen dalam Analisis Data	61
Gambar 5. Teori Analisis Data	75
Gambar 6. Buku Tamu Pengunjung Perpustakaan.....	176
Gambar 7. Majalah Dinding Gerakan Literasi Sekolah	176
Gambar 8. Rak Buku Perpustakaan	177
Gambar 9. Majalah Dinding Sekolah.....	177
Gambar 10. Tata Tertib Perpustakaan.....	178
Gambar 11. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan.....	178
Gambar 12. Pojok Baca Koridor Halaman Kelas	179
Gambar 13. Sertifikat Penghargaan Bulan Bahasa	179
Gambar 14. Piala dan Penghargaan	180
Gambar 15. Piala dan Penghargaan Literasi	180
Gambar 16. Pojok Baca Kelas	181
Gambar 17. Sertifikat Akreditasi Perpustakaan	181
Gambar 18. Siswa Lomba Bulan Bahasa	182
Gambar 19. Siswa Melaksanakan kegiatan Bulan Bahasa.....	182
Gambar 20. Kunjungan Perpustakaan Kelas Kecil	183

Gambar 21. Kunjungan Perpustakaan Bulan Besar	183
Gambar 22. Kegiatan Pendidikan Karakter	184
Gambar 23. Siswa Membaca Buku Pojok Baca Kelas.....	184
Gambar 24. Siswa Membaca buku di Perpustakaan	184
Gambar 25. Mobil Perpustakaan Daerah Keliling	185
Gambar 26. Siswa membaca buku di mobil perpustakaan.....	185
Gambar 27. Tujuan, Visi, Misi, Kebijakan Mutu Sekolah.....	186
Gambar 28. Profil Sekolah	186
Gambar 29. Poster Ajakan Membaca.....	187
Gambar 30. Poster Ajakan Membaca.....	187
Gambar 31. Poster Ajakan Membaca.....	187
Gambar 32. Wawancara Kepala Sekolah.....	188
Gambar 33. Wawancara Wali Kelas 1	188
Gambar 34. Wawancara Wali Kelas 4	188
Gambar 35. Wawancara Pustakawan	188
Gambar 36. Wawancara Guru BK	188
Gambar 37. Wawancara Siswa.....	188

ABSTRAK

Marcella Tiara Permata Hati: “Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya”

Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter gemar membaca melalui Program Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya. Penelitian dilakukan di SDK Santa Clara Surabaya karena memiliki keunggulan karakter inesian yang relevan dengan karakter gemar membaca. Karakter inesian yakni kegembiraan, kesederhanaan, dan keceriaan memiliki keterkaitan membentuk para siswa agar memiliki karakter gemar membaca dengan perasaan gembira dan cerita. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi upaya yang dilakukan dalam membangun karakter gemar membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah serta menjawab rumusan masalah fokus dan subfokus yang sudah dirumuskan peneliti dalam melaksanakan penelitian di SDK Santa Clara Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menggunakan teknik triangulasi data. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pustakawan, para guru, dan juga siswa. Pengumpulan data diambil melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian adalah: (1) upaya Gerakan Literasi Sekolah dalam pendidikan karakter gemar membaca yakni dengan program sekolah, fasilitas sekolah dan sarana prasarana, kualitas guru dan tenaga kependidikan. Berbagai kegiatan juga dilakukan seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kunjungan ke perpustakaan, kegiatan bulan bahasa, kunjungan perpustakaan daerah, mading kelas, serta menuliskan jurnal membaca. (2) Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara yang dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan juga tahap pembelajaran. (3) Minat membaca siswa di SDK Santa Clara Surabaya sudah baik hanya saja belum maksimal. Pernyataan terbukti dari hasil wawancara dan observasi yakni masih ada siswa yang tidak memanfaatkan waktu literasi dengan baik. Para murid juga masih belum maksimal dalam menggunakan fasilitas membaca di perpustakaan.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, Karakter Gemar Membaca

ABSTRACT

Marcella Tiara Permata Hati: "School Literacy Movement as an Effort to Educate Characters Love to Read Case Study SDK Santa Clara Surabaya"

This research focuses on character education like reading through the School Literacy Movement Program at SDK Santa Clara Surabaya. The research was conducted at SDK Santa Clara Surabaya because it has the advantages of inesian characters that are relevant to characters who like to read. Inesian characters, namely joy, simplicity, and cheerfulness, have a relationship to shape students to have characters who like to read with happy feelings and stories. The purpose of this study is to explore the efforts made in building the character of reading through the School Literacy Movement program and answer the formulation of focus and subfocus problems that have been formulated by researchers in carrying out research at SDK Santa Clara Surabaya.

This research is a descriptive research qualitative approach with a case study method using data triangulation techniques. The determination of informants in this study used *purposive sampling techniques* so that the subjects of this study were principals, librarians, teachers, and also students. Data collection is taken through interviews, observation, and documentation studies. The data were analyzed using data collection measures, data condensation, data presentation, and inference. The technique of checking the validity of data uses source triangulation and triangulation techniques.

The results of the study are: (1) the efforts of the School Literacy Movement in character education like reading, namely with school programs, school facilities and infrastructure, the quality of teachers and education staff. Various activities are also carried out such as reading 15 minutes before learning, library visits, language month activities, regional library visits, class mading, and writing reading journals. (2) The School Literacy Movement in SDK Santa Clara which is carried out in three stages, namely the habituation stage, the development stage, and also the learning stage. (3) The reading interest of students at SDK Santa Clara Surabaya is good, it's just not optimal. The statement is evident from the results of interviews and observations that there are still students who do not use literacy time well. The students are also still not optimal in using reading facilities in the library.

Keywords: School Literacy Movement, Character Education, Character Love to Read

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I sebagai pendahuluan menjelaskan tentang cakupan secara umum berkaitan dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya”. Adapun bagian ini, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam pasal 20 UU tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU no 20 tahun 2003).

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Samani, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran

(intelektual) dan tubuh anak. Sekolah sebagai lembaga formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah berfungsi mencerdaskan dan mengubah kepribadian anak untuk bertingkah laku yang lebih baik. Dalam sekolah terdapat siswa, guru, kepala sekolah, karyawan dan sarana prasarana yang membantu kelancaran pendidikan sekolah tersebut. Jadi dalam pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan atau ilmunya tetapi juga karakter siswanya. Dikhawatirkan jika karakter tidak terbentuk, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya berprospek pada aspek kognitif saja, sehingga melahirkan manusia yang pintar saja namun tidak bermoral.

Doni Koesoema (Koesoema, 2007) menyebut, mengapa pendidikan karakter sekarang ini mulai mengalami kemunduran? Apakah karena memang lembaga pendidikan kita telah kehilangan visi? terlalu sibuk dengan program jangka pendek? Atau terlalu terbebani tugas-tugas administratif? sehingga terlupa dan lalai meningkatkan peran penting pendidikan karakter. Bagaimana dengan tujuan jangka panjang dan hasilnya yang secara tidak langsung dapat dirasakan? Atau ada alasan lain pendidikan karakter tidak mendapat respon para pendidik. Ini menjadi alasan pendidikan karakter begitu penting ditangani semua lapisan komponen pendidikan. Tujuannya adalah agar tercipta generasi yang memiliki hasil pendidikan karakter baik dari satuan pendidikan (Koesoema, 2017).

Pendidikan karakter menjadi sebuah fokus yang harus diperhatikan di masa sekarang ini, terlebih bagaimana banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan bahwa pendidikan sekarang ini mengalami kemunduran dan kemerosotan nilai-nilainya (Doni Koesoema, 2017). Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai

karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya (Narwanti, 2011). Dalam pendidikan karakter ini, semua komponen pendidikan harus diikut sertakan agar terjadi keselarasan antara karakter dan tujuan pendidikan untuk membangun bangsa berkarakter dan bermoral.

Pendidikan karakter pada peserta didik dimaknai sebagai upaya mengajarkan nilai-nilai positif kepada agar menjadi manusia yang berkepribadian baik. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter (Dali Gulo, 1982) terdiri dari 1) Religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tau, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/ komutatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan ialah karakter gemar membaca.

Dengan banyak membaca, maka seseorang lebih mudah menemukan solusi dalam setiap permasalahan hidupnya. Seseorang akan mampu meningkatkan kualitas diri dan hidupnya, bahkan dalam lingkup negara untuk berkembang menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya, apabila seseorang malas membaca maka akan mengalami kesusahan menyelesaikan masalah serta menimbulkan kualitas diri yang rendah pula. Rendahnya literasi membaca bangsa kita, dapat menyebabkan Sumber Daya Manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai

critical problem, sementara banyak masalah lain yang dianggap lebih mendesak dan lebih penting untuk diselesaikan (Teguh, 2020).

Saat ini banyak negara yang membicarakan pengaruh literasi terhadap kesejahteraan rakyatnya. Kehidupan masyarakat di negara maju, khususnya terkait literasi membaca dan menulis sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang sangat penting. Kemampuan literasi membaca dan menulis dijadikan negara maju maupun berkembang sebagai hal utama pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mampu bersaing dalam era modern era revolusi 4.0 (Jaka Warsihna, 2016).

Berdasarkan *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara mengenai minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di Bostwana (61). Selain itu, UNESCO menyebutkan bahwa Indonesia urutan kedua dari bawah terkait hal literasi ditingkat dunia. Artinya minat baca Indonesia sangat rendah. Hal ini terlihat dari data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia, hanya 0,001%, yang artinya, dari 1.000 orang, hanya 1 orang yang rajin membaca (Ane Permata Sari, 2015).

Angka tersebut semakin timpang apabila dibandingkan dan disandingkan dengan Warga Negara Amerika Serikat (AS) yang terbiasa membaca 10 sampai 20 buku pertahun. Warga Negara Jepang membaca 10 sampai 15 buku per tahun. Tingkat literasi Negara Indonesia berada di rangking 64 dari 65. Ditemukan fakta miris bahwa tingkat membaca peserta didik di Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara. Jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah tidak mencapai 18.000 judul buku pertahun. Berbeda jauh dibandingkan Jepang

pertahunnya mencapai 40.000 judul buku yang diterbitkan. Kondisi demikiansangat memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik (Ane Permata Sari, 2015).

Oleh karena itu Pendidikan Indonesia memiliki tantangan baru menciptakan tata kelola pendidikan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM). Generasi penerus bangsa diharapkan mampu bersaing membangun tatanan sosial dan ekonomi yang beradab dan berkualitas serta sadar pentingnya pengetahuan. Kegiatan literasi membaca adalah bagian dari pendidikan karakter gemar membaca yang menjadi solusi meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas pada saat peneliti melaksanakan asistensi mengajar di salah satu sekolah di Kota Blitar yang menerapkan literasi, terlihat dari observasi dan wawancara bahwa karakter gemar membaca masih rendah. Hal ini dilihat dari perpustakaan yang sepi oleh peserta didik, selain itu jumlah pinjaman buku yang sedikit. Dalam proses pembelajaran pun, guru kurang membimbing peserta didik dalam membaca. Fenomena ini menunjukkan bahwa karakter tidak tercipta dengan begitu saja dan bukan bawaan dari lahir, tetapi karakter tercipta pada diri anak melalui lingkungan sekitar yang membawa anak memasuki karakter baik ataupun sebaliknya. Karakter merupakan proses berkelanjutan selama manusia hidup. Karakter dapat dibentuk secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

Karakter seharusnya dirumuskan dalam langkah-langkah sistematis dan komprehensif untuk diimplementasikan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Kenyataan yang terjadi adalah banyak degradasi moral pada siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut dibuktikan dengan siswa enggan membaca buku dan memilih bermain *handpone*, siswa merusak buku bacaan, tidak mengembalikan buku pinjaman, berkata kotor, lemahnya tanggung jawab, kurangnya sikap disiplin dan tidak menghargai orang lain.

Salah satu penyebab terjadinya degradasi moral adalah guru hanya menekankan aspek kognitif saja. Seharusnya ketika guru mengajar tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga menanamkan aspek afektifnya, sehingga terjadi keseimbangan antara pengetahuan dan sikap yang baik.

Sekolah memiliki banyak program yang direncanakan bagi peserta didik untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Contohnya adalah program SDK Santa Clara Surabaya. Program tersebut adalah Gerakan Literasi Sekolah untuk menanamkan karakter gemar membaca. Membaca dapat membuka jendela dunia dengan ilmu pengetahuan yang sangat luas. Hal tersebut tidak sesuai dengan realita membaca anak-anak masih sangat rendah. Banyak anak lebih suka bermain *handphone* dibandingkan dengan membaca.

Salah satu upaya Kementerian Pendidikan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 Tahun 2013 menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah merupakan Gerakan sosial dukungan kolaboratif berbagai elemen. Sebagai upaya memberikan kontribusi yang positif meningkatkan minat membaca terhadap peningkatan literasi sekolah. Pentingnya Gerakan Literasi Sekolah dilihat dari tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti

siswa. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar menyenangkan dan ramah anak agar mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dan menghadirkan buku mewadahi strategi membaca (<https://dikdas.kemdikbud.go.id>).

Gemar membaca sebagai bagian dari pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Dengan adanya ini, diharapkan peserta didik yang kurang antusias membaca dapat memiliki kesadaran meningkatkan karakter gemar membaca. Membaca merupakan fungsi penting dalam bidang kehidupan, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui program Gerakan Literasi Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan karakternya.

Oleh karena itu hubungan antara program Gerakan Literasi Sekolah dengan Pendidikan karakter yakni agar peserta didik terbentuk menjadi individu terlatih dan menyempurna terus menerus menghadapi masa depan. Kelebihan Gerakan Literasi Sekolah adalah menjadi pembelajar sepanjang hayat. Guru memiliki peran penting dalam Gerakan Literasi Sekolah. Sebagai *Agent of Change*, tugas dan tanggung jawab guru membentuk perilaku akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

SDK Santa Clara Surabaya telah memiliki program literasi, hal tersebut dibuktikan pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru dan pustakawan mengenai kegiatan literasi sekolah. SDK Santa Clara memang memiliki program literasi, hanya saja belum dilaksanakan secara maksimal. Dengan Gerakan Literasi Sekolah sebagai usaha mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik pada saat istirahat dan waktu luang dengan kegiatan membaca.

Semua kelas telah melaksanakan program literasi. Untuk kelas 3,4,5,6 karena dapat membaca dan menulis inti bacaan, maka tidak didampingi guru. Untuk kelas 1 dan 2 masih dibimbing guru kelas. Program literasi SDK Santa Clara Surabaya didukung perpustakaan berkualitas. Keunggulannya dilihat dari ruang perpustakaan yang lengkap dengan visi misi, tujuan, sertifikat akreditasi, program bulan bahasa sebagai program kegiatan literasi, buku berkualitas ditata dengan rapi. Tidak hanya perpustakaan mendukung, tetapi terdapat pojok baca setiap kelas.

Melalui program literasi guna meningkatkan karakter gemar membaca siswa, maka terlihat kesadaran siswa saat istirahat dan waktu luang untuk membaca. Siswa membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, serta jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku di setiap bulannya. Selain itu dengan program literasi ini maka siswa mendapatkan informasi pengalaman ketika membaca.

Untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dibutuhkan upaya untuk mewujudkan karakter gemar membaca yang baik. Upaya yang dilakukan oleh SDK Santa Clara Surabaya terlihat dari kerjasama antara gurum kelas, pustakawan, dan orang tua untuk mendampingi siswa saat membaca. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA STUDI KASUS SDK SANTA CLARA SURABAYA.**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, peneliti merumuskan fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1) Fokus:

Bagaimanakah upaya pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya?

2) Sub Fokus

1. Bagaimanakah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya?
2. Bagaimanakah minat membaca siswa dalam mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti melalui penulisan skripsi ini adalah untuk:

1.3.1 Mengeksplorasi upaya yang dilakukan untuk membangun nilai karakter gemar membaca melalui program Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya.

1.3.2 Menjawab rumusan masalah penelitian yakni fokus dan subfokus yang sudah dirumuskan dalam penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan di atas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya ialah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter melalui program Gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan informasi untuk :

1.4.2. Kultur Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang salah satu bentuk budaya sekolah, yaitu literasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang budaya literasi dalam kaitannya dengan meningkatkan karakter gemar membaca para siswa.

1.4.3. Manajemen dan Organisasi

Dapat memberikan informasi pelaksanaan penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kebijakan, strategi sekolah dalam menanamkan nilai Pendidikan karakter.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDK Santa Clara Surabaya. Penelitian dilaksanakan dengan pengamatan suatu fenomena. Peneliti kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan mencari penjelasan yang tepat dan cukup dari semua aktifitas, obyek, proses dan manusia. Penelitian kualitatif deskriptif berkaitan dengan pengumpulan fakta, identifikasi, dan meramalkan hubungan dalam dan antar variabel.

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa campur tangan manusia dan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan (Sidiq, 2019).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni cara penentuan informan secara sengaja atas dasar kriteria pertimbangan tertentu. Maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berusaha menginterpretasikan objek sesuai keadaan serta apa adanya dengan melaksanakan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, pustakawan dan para siswa di SDK Santa Clara Surabaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat guna mempermudah serta memperjelas pokok-pokok bahasan dalam karya ilmiah. Sistematika dalam karya tulis ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, serta batasan istilah dalam penulisan karya ilmiah.

BAB II berisi kajian pustaka. Pada kajian pustaka berisi teori mengenai pendidikan karakter. Penulis melakukan kajian pustaka tentang pendidikan karakter yakni pengertian, fungsi, tujuan, prinsip, ruang lingkup, nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Selanjutnya adalah teori mengenai karakter gemar membaca yang meliputi pengertian, tujuan, jenis, faktor yang mempengaruhi, indikator, serta implementasinya. Selanjutnya teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berisi tujuan, prinsip, strategi, serta pelaksanaan sekolah.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian. Pada Bab ini penulis memaparkan metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus teknik triangulasi data. Peneliti juga memaparkan tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan keabsahan data.

BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian. Peneliti melakukan interpretasi data dan memberikan pembahasan untuk menjawab tujuan dari penelitian.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan, usul, dan saran. Peneliti memberikan kesimpulan atas permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian. Peneliti juga memberikan saran yang berguna, supaya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya pendidikan karakter gemar membaca dapat terlaksanadengan baik sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan.

1.7 Batasan Istilah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini dipandang perlu untuk didefinisikan agar istilah-istilah ini dapat dimengerti secara tepat oleh setiap pembaca.

1.7.1 Pendidikan Karakter

Menurut John W. Santrock, *character education* adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.

1.7.2 Karakter Gemar Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau

dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Artati, 2007).

1.7.3 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu kegiatan atau usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh *stakeholders* atau warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua atau wali, peserta didik, civitas akademisi, penerbit, media massa, masyarakat seperti tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan sebagainya serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

1.7.4 SDK Santa Clara Surabaya

SDK Santa Clara Surabaya adalah lembaga pendidikan dasar yang didirikan pada tahun 1968 di bawah naungan Suster Misionaris Claris. SDK Santa Clara Surabaya terletak di sebelah Gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela Jalan Ngagel Madya No. 1 Surabaya. SDK Santa Clara Surabaya adalah sekolah dengan satu lingkup dengan Biara Suster Misionaris Claris mulai dari Sekolah TK sampai dengan SMP.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai kajian pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian dan pengolahan data. Dalam bab ini peneliti menjelaskan Pendidikan Karakter, Karakter Gemar Membaca, dan Gerakan Literasi Sekolah.

2.1. Pendidikan Karakter

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berkualitas dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (UU no 20 tahun 2003). Hal ini selaras dengan pendapat Siswoyo (2013:1) menyatakan bahwa pendidikan adalah adalah usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada pemikiran tertentu. Pendapat tersebut didukung dengan Samani (2016:37) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, karsa, raga) untuk menghadapi masa depan.

Pendidikan terjadi di lingkungan formal (Sekolah) dan nonformal (keluarga dan masyarakat). Siswoyo (2013:136) menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hakikatnya aktivitas pendidikan selalu

berlangsung melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan.

Hal ini selaras dengan pendapat Siswoyo, pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Menurut UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 10 menyebutkan kompetensi yang harus dimiliki pendidik adalah:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik, bukan kompetensi yang hanya bersifat teknis belaka, yaitu “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik...” (yang dirumuskan dalam PP RI No. 19 Tahun 2005). Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman, pengembangan potensi peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sistem evaluasi pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini diukur dengan portofolio guru/calon guru, tes kepribadian/potensi.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai sebuah tujuan nasional. Dalam pendidikan terdapat komponen pendidikan yang saling berkaitan dan berhubungan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pendidikan dapat terjadi di lingkungan formal (sekolah) dan non formal (keluarga dan masyarakat). Dalam pendidikan terdapat unsur-unsur penting yaitu peserta didik dan pendidik. Pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

2.1.2. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Gordon W. Allport (Narwanti, 2011:2) mengatakan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian *personality* karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Samani (2016:43) juga berpendapat bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosial. Sesuai dengan pendapat Lickona (2012:51) karakter tidak berfungsi pada ruang hampa, ini berfungsi pada lingkungan sosial.

Berdasarkan pernyataan mengenai karakter, peneliti menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar dalam diri seseorang. Nilai tersebut meliputi sifat, akhlak, budi pekerti, dan kepribadian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini terlihat dari setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tersebut terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau karakter dari dalam diri seseorang ketika lahir. Karakter juga dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang tersebut hidup dan bersosial.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak lepas dengan karakter ataupun sikap, untuk mewujudkan pendidikan yang baik membutuhkan karakter baik. Narwanti (2011:14) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pernyataan ini didukung Lickona menyatakan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Samani dan Hariyanto 2016:43). Pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*) (Samani dan Hariyanto, 2016:50).

Lickona (2007:23) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter diterapkan dan ditanamkan

dalam sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Zubaedi (2011:24), pendidikan karakter diartikan sebagai “*the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development*” (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Pernyataan ini berarti untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik, harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of intruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of dicipline*), serta pelaksanaan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter meskipun sudah seringkali digembar-gemborkan sebagai suatu kepentingan dalam kinerja pendidikan, tampaknya tidak sehebat dengungnya ketika sampai di lapangan. Pendidikan karakter tampak pelan-pelan makin hilang dan tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Kalau saja ada yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan karakter dalam program pendidikan mereka, hal ini sifatnya masih tersebar dan belum menjadi gerakan bersama (Koesoema, 2007:118-119).

Secara etimotologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian akhlak (Zaenul, 2012:20). Menurut kamus psikologi, karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis moral, misalnya kejujuran seseorang berkaitan dengan sifat yang relatif tetap (Wiyani, 2013:25).

Sedangkan secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harafiah

karakter merupakan kualitas kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan individu lain. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat dan watak (Imaskuniasi dan Berlin Sani 2017:22).

Penerapan pendidikan karakter menurut Doni Koesoema adalah tetap mensinergikan antara tujuan, kurikulum, pendidik, dan siswa dalam ruang lingkup sekolah, sebab dengan mensinergikan hal tersebut ke depan masalah yang menghambat program penerapan pendidikan karakter tidak banyak ditemukan. Di sisi lain, intensitas pertemuan pendidik dan siswa harus dilakukan seimbang. Karena pendidik memiliki pengaruh yang dapat membuat siswa mengikuti cara berpikir pendidik dengan harapan terwujudnya karakter positif dalam diri siswa.

Seperti yang tertulis dalam ajaran Katolik berkaitan dengan karakter, bahwa apapun keputusan dan perannya maka berkaitan dengan iman dan moral. Hal ini disebut dalam dokumen Konsili Vatikan II: “Jadi bagi semua jelaslah, bahwa semua orang Kristiani bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan cinta kasih; dengan kekudusan sedemikian, cara hidup yang lebih manusiawi.” (Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium (LG)*, 40).

Selanjutnya bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara (Imas Kurniasi dan Berlin Sani, 2017:24) menyatakan, “budi pekerti” atau watak dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang berasas “hukum kebatinan”. Orang memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa

memirikan dan merasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dikenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu bersifat tetap dan pasti. Hal ini sejalan dengan pendapat Darminyanti Zuchdi (Adisusilo, 2012:77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti menyimpulkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai dalam kehidupan. Penanaman nilai berkaitan dengan lingkungan sosial keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter juga mencakup dimensi mengenai penalaran yang berlandaskan moral, perasaan berlandaskan moral, serta perilaku yang berlandaskan moral. Oleh karena itu pendidikan penting dilaksanakan di sekolah guna mendukung perkembangan karakter siswa yang harus melibatkan seluruh komponen di sekolah.

2.1.3.1. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas anak bangsa memiliki karakter membangun negara berlandaskan moral karakter yang baik. Fungsi pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

(Samani, 2016:52)

Berkaitan dengan hal tersebut Narwanti (2011:17) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pernyataan Narwanti di dukung oleh, Kemendiknas (2011:7) juga menyatakan tiga fungsi pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan manusia.
- 3) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Tiga fungsi pendidikan karakter tersebut berisi mengenai pengembangan peradaban bangsa, pembangunan bangsa yang multikultural, dan peningkatan potensi peserta didik. Pernyataan berbeda dikemukakan Zubaedi (Fadlillah & Khorida,2013:27) menyatakan beberapa fungsi diadakannya pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan ini dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pernyataan mengenai fungsi pendidikan karakter di atas maka peneliti menyimpulkan terdapat tiga fungsi pendidikan karakter. Pertama pendidikan karakter berfungsi untuk pembentukan dan pengembangan potensi, kedua pendidikan karakter berfungsi perbaikan dan penguatan, ketiga pendidikan karakter berfungsi penyaring menjadikan individu mempunyai pikiran, hati, dan perbuatan yang baik. Fungsi pendidikan karakter membuat bangsa Indonesia menjadi warga negara yang menjunjung tinggi budaya bangsa serta memperbaiki moral bangsa Indonesia yang mengalami kemunduran dan kemerosotan.

Oleh karena itu Pendidikan karakter diharapkan membangun kehidupan bangsa multikultural dan menjadikan siswa di sekolah menjadi warga negara yang bertanggung jawab, serta dapat menyaring budaya lain yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

2.1.3.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai salah satu mediator diharapkan mampu memperbaiki moral dan watak bangsa Indonesia. Pendidikan karakter tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Narwanti (2011:16) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi dan dijiwai iman takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011:7) Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan juga berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sedangkan menurut Kesuma (2013: 25), tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- 3) Membangun koneksi harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam

memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berbeda dengan pendapat Kesuma yang mengatakan bahwa keluarga dan masyarakat juga memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bagi peserta didik, sedangkan Zubaedi (2011:18) menyebutkan lima tujuan pendidikan karakter yang terfokus disekolah, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Sedangkan menurut Kemendiknas (Zaenul, 2012:24), Pendidikan karakter memiliki tujuan antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/Nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai

generasi penerus bangsa.

- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebanggaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Menurut (Murlani, 2013:42) Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk:

- 1) Memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.
- 2) Membangun hidup yang semakin beriman Kristiani yang setia pada injil Yesus Kristus dan berpusat pada Kerajaan Allah.

Dari berbagai pernyataan di atas peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter bangsa. Penanaman pendidikan karakter bertujuan menguatkan dan mengembangkan nilai kehidupan, mengoreksi perilaku, membangun koneksi antar individu dengan hubungan dan komunikasi harmonis, serta menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Penerapan pendidikan karakter tersebut bertujuan di dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat berlandaskan nilai Pancasila.

2.1.3.3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2012:23) pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan memperhatikan dan melaksanakan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Nilai-nilai etika hendaknya dikembangkan, sementara nilai-nilai kinerja pendukungnya dijadikan sebagai dasar atau fondasi.
- 2) Karakter hendaknya didefinisikan secara komprehensif, sehingga mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Pendekatan hendaknya komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- 4) Ciptakan sekolah yang harmonis dan penuh perhatian.
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, membantu mereka untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong dan memotivasi siswa.
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan karakter.
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dan kepemimpinan moral.
- 10) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai anggota mitra.
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Pendapat tersebut didukung Zubaedi (2011:114) menyatakan bahwa strategi yang memungkinkan pendidikan karakter berjalan sesuai sasaran setidaknya tiga prinsip berikut:

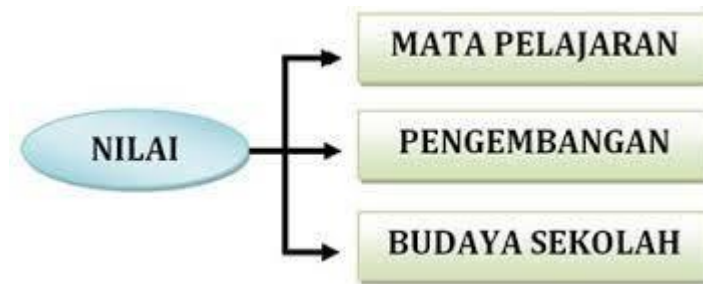
- 1) Menggunakan prinsip keteladanan semua pihak.

2) Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas.

3) Menggunakan prinsip kesadaran bertindak sesuai karakter yang diajarkan.

Sementara itu, Kemendiknas (2010) merancang prinsip-prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Berkelanjutan, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampaiselesai dari suatu satuan pendidikan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.



Gambar 2. Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

(Kemendiknas, dalam Wibowo, 2012:73)

- 4) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Artinya, nilai-nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan dikemukakan seperti ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau fakta seperti dalam mata pelajaran. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas peneliti menyimpulkan prinsip-prinsip pendidikan karakter harus berdasarkan nilai karakter yang komprehensif. Nilai ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya (sekolah, keluarga, masyarakat) yang dapat saling mendukung dan berkelanjutan. Agar pendidikan

karakter berjalan sesuai sasaran, maka dilakukan beberapa prinsip yakni keteladanan, kontinuitas, pengembangan diri, budaya sekolah, serta kesadaran bertindak sesuai nilai.

2.1.3.4 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Dalam desain induk pendidikan karakter Kemendiknas (2010:56) ruang lingkup pendidikan karakter berlangsung pada:

1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal dilaksanakan pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMK, MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pendidikan formal yakni peserta didik, pendidik, dan tenaganya.

2) Pendidikan Nonformal

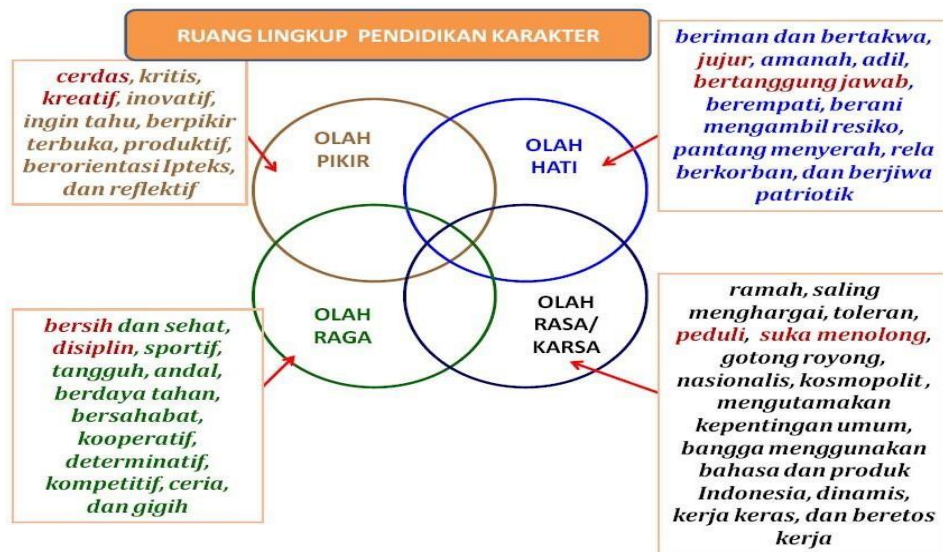
Pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, lembaga pendidikan nonformal lain.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter informal lebih fokus pada keluarga yang diajarkan orangtua dan dewasa lain kepada anak-anak sebagai tanggung jawabnya.

Ruang lingkup pendidikan karakter dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011:9-10), proses penanaman pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis mencakup seluruh potensi setiap individu yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam melakukan interaksi sosiokultural dilakukan dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Totalitas psikologis dan

sosiokultural dikelompokkan sebagaimana gambar ini:



Gambar 3. Totalitas Psikologis dan Sosiokultural

Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas (2011)

2.1.3.5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan yang dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa (Panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kemendikbud:2018). Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011: 73-74). Berkaitan empat sumber tersebut, Kemendiknas (Wibowo, 2013:14-15) menyebutkan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut.

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Tolerans adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras adalah perilaku menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, serta menyelesaikan tugas.

6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri adalah sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain.

8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya.

10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, berwawasan menempatkan kepentingan bangsa Negara di atas kepentingan pribadi.

11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan memerhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, tindakan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan tugas kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pengembangan nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya yang merumuskan tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa Kemendiknas tersebut, salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh SDK Santa Clara Surabaya adalah karakter gemar membaca. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang dapat memberikan kebaikan dan manfaat bagi para siswa. Oleh karena itu peneliti hanya akan membahas nilai pendidikan karakter gemar membaca sebagai fokus utama dalam penulisan penelitian ini.

2.2 Karakter Gemar Membaca

2.2.1. Pengertian Membaca

Setiap siswa memiliki kebebasan untuk mendapatkan sumber informasi dan berbagai sumber yang ada kaitannya dengan pelajaran sekolah sebagai sumber belajar. Salah satu cara yang ditempuh siswa untuk mendapatkan informasi tersebut dengan membaca. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa dari empat ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008:1). Pendapat serupa dikemukakan Abbas (2006:101) mengatakan bahwa membaca merupakan jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif.

Pendapat tersebut sejalan dengan Tim Penyusun Kamus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83) mengemukakan pengertian “baca” dalam kata majemuk sama dengan “membaca” yang berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Selain itu membaca diartikan sebagai sesuatu kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol (Prasetyono, 2008:57). Hal senada juga diungkapkan oleh Rahim (2008:2), menyatakan bahwa membaca merupakan sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam hal ini pembaca perlu berperan aktif dalam merespon sumber bacaan.

Menurut Rubbin (1993:194), program membaca dikenal dengan istilah *Sustained Silent Reading* (SSR) dikutip oleh Farida Rahim mengharuskan guru mengikuti aturan-aturan sebagai berikut: (1) Setiap siswa harus membaca, (2) guru

juga harus membaca ketika siswa membaca, (3) siswa tidak perlu membuat laporan apapun tentang apa yang telah mereka baca, (4) Siswa membaca untuk periode waktu tertentu, (5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

Berdasarkan beberapa definisi membaca, peneliti menyimpulkan pengertian membaca yakni aktivitas melafalkan dan memahami simbol-simbol terhadap pesan tulis bertujuan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dengan demikian, pembaca harus mampu menyusun pengertian yang tertuang dalam kalimat yang disajikan pengarang sesuai konsep dalam diri dan pemikiran pembacanya.

2.2.2. Pengertian Gemar Membaca

Pendidikan karakter tersebut terdapat beberapa macam nilai, (Dharma Kesuma, 2011:5) salah satunya gemar membaca. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pendidikan karakter gemar membaca merupakan pendidikan yang menekankan pada kesadaran mencari informasi dari berbagai sumber yang nantinya melekat pada peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter gemar membaca merupakan usaha menumbuhkan semangat membaca pada peserta didik terhadap bacaan sebagai sarana memperoleh informasi. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu membaca teratur berkelanjutan guna menemukan informasi, hiburan, memperluas wawasan.

Pendidikan karakter gemar membaca merupakan kegiatan menumbuhkan semangat membaca pada peserta didik. Sedangkan menurut pengertian lain, pendidikan karakter gemar membaca merupakan pendidikan yang menekankan kesadaran melakukan aktivitas membaca untuk mencari informasi dari berbagai

sumber. Membaca sangat penting, karena kita hidup di zaman reformasi yang membutuhkan pengetahuan yang luas (Dharma Kusuma, 2011:5).

Gemar membaca merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Karakter “Gemar Membaca” berasal dari kata “gemar” dan “baca”. Kegemaran membaca (*reading habit*) diartikan oleh *American Library Association* (ALA) merupakan proses terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Aktivitas membaca sudah menjadi bagian bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan di sekolah maupun luar sekolah.

Gemar membaca merupakan kebiasaan membaca yang tertanam dalam diri. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Narwanti (2011:22) yang menyatakan gemar membaca ialah kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pendapat tersebut didukung oleh Laili dan Naqiyyah (Ningrum, 2013:118) menyatakan gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Gemar membaca akan menjadi budaya membaca apabila membaca dilakukan secara terus menerus.

Sartono (2003:19) menyatakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang yang mempunyai budaya baca adalah orang yang terbiasa dalam waktu lama di hidupnya menggunakan sebagian waktunya untuk membaca.

Adapun indikator keberhasilan sikap gemar membaca peserta didik menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:149) dapat dilihat dari:

- 1) Membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran.
- 2) Mencari bahan bacaan dari perpustakaan.

- 3) Membaca buku novel, komik dan cerita pendek.
- 4) Membaca buku atau tulisan tentang alam, sosial, budaya, seni, teknologi.
- 5) Membaca mading (majalah dinding) dan poster-poster yang ditempel.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai pengertian gemar membaca, peneliti menyimpulkan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu membaca secara teratur dan berkelanjutan untuk menemukan informasi. Sebagai hiburan positif yang dilakukan ketika waktu luang dan memiliki manfaat. Kegiatan secara teratur berkelanjutan untuk menemukan informasi. Gemar membaca akan menjadi budaya membaca bermanfaat apabila dilakukan secara disiplin, konsisten, dan terus menerus.

2.2.3. Tujuan Membaca

Tujuan membaca sangat beragam, tergantung situasi dan kondisi pembaca. Prasetyono (2008:60) mengemukakan ada 3 tujuan membaca secara umum yakni:

- 1) Membaca sebagai kesenangan dan tidak melibatkan proses pemikiran rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Contohnya adalah membaca novel, komik atau majalah.
- 2) Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi. Contohnya adalah membaca buku pelajaran atau buku ilmiah.
- 3) Membaca untuk melakukan pekerjaan atau profesi. Contohnya adalah membaca buku ketrampilan teknis praktis atau buku ilmiah populer.

Tarigan (2008:9) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan membaca:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan tokoh.
- 2) Membaca untuk mengetahui hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah dalam cerita yang dipelajari atau dialami tokoh,

merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuan.

3) Membaca untuk menentukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap cerita, terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan kejadian dramatisasi.

4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, hal lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil hidup dengan ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh.

Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (Rahim, 2005: 11) adalah:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi

yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa teori tujuan membaca di atas, peneliti menyimpulkan tujuan membaca adalah mendapatkan informasi. Karena dengan membaca akan menambah pengetahuan dan wawasan. Membaca buku dapat membuat pembaca menemukan apakah tokoh berhasil hidup dengan ukuran yang dilakukan mereka dalam memperjuangkan nilai kehidupan. Pembaca berpikir ingin berbuat seperti yang dilakukan tokoh atau justru menghindari dan menjauhi perbuatan tersebut.

2.2.4. Jenis-jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008:13) jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring adalah aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang, dan 2) membaca dalam hati bertujuan memperoleh oleh informasi. Membaca dalam hati terdiri atas: (1) membaca ekstensi adalah proses membaca secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Kedua adalah membaca dangkal. Membaca intensif merupakan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Terdiri atas: membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari: membaca teliti, pemahaman, kritis, dan membaca ide-ide. Membaca telaah bahasa terdiri dari: membaca bahasa dan membaca sastra.

Teori tersebut didukung Zainuddin (1992:124) menyatakan bahwa, ditinjau dari cara membaca dapat dibedakan menjadi membaca bersuara dan membaca

dalam hati. Berdasarkan hal yang dipentingkan dan tujuan membaca maka membaca bersuara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, (1) membaca teknis, (2) membaca indah, (3) membaca cepat. Berdasarkan hal yang dipentingkan dalam tujuan membaca maka membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi empat yaitu, (1) membaca intensif, (2) membaca kritis, (3) membaca untuk keperluan praktis, dan (4) membaca untuk keperluan studi.

Berdasarkan teori jenis membaca, peneliti menyimpulkan terdapat dua jenis membaca yakni membaca bersuara atau nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Sedangkan membaca dalam hati bertujuan memperoleh informasi. Berkaitan dengan membaca bersuara atau nyaring dibagi menjadi membaca indah, membaca teknis, dan membaca cepat. Membaca dalam hati dibagi menjadi membaca ekstensif dan dangkal atau intensif.

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi gemar membaca

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gemar membaca seseorang berdasarkan minat baca. Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca kuat akan diwujudkan dalam kesediannya mendapat bahan bacaan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar. Menurut Rahayu (1999:15) secara garis besar minat baca dipengaruhi oleh dua faktor: 1) Faktor internal, yaitu faktor yang bersal dari dalam

diri anak diantaranya adalah kecerdasan, pengetahuan bahasa yang dimiliki, kebutuhan dasar anak, jenis kelamin dan faktor psikologis. 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diantaranya adalah sosial, ekonomi, keluarga, pergaulan, pengaruh pemberian layanan bimbingan belajar, lingkungan sekolah.

Pendapat tersebut didukung Dawson dan Bamman Smith (dalam Farida, 2004:14) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut. 1) Kemampuan pembaca, latar belakang keluarga, dan tradisi atau kebiasaan dilingkungannya, 2) Keragaman dan corak pengalaman diperoleh sejak kecil merupakan faktor pendorong yang menyebabkan perbedaan pilihan bacaan dan minat baca murid.

Faktor penumbuh karakter gemar membaca, dipengaruhi jenis bacaan. Untuk meningkatkan karakter gemar membaca harus mengetahui karakteristik siswa terhadap teks bacaan. Mesmer (Usaid Prioritas, 2015: 69) menyatakan bahwa faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan teks bacaan untuk siswa adalah faktor siswa itu sendiri. Faktor siswa artinya karakteristik dan perkembangan siswa. Ada beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guna menentukan buku teks adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan membaca, perhatian dan memori anak.
- 2) Memotivasi tujuan membaca, minat baca dan efikasi diri untuk membaca.
- 3) Pengetahuan mencakup pengetahuan atas bahasa, pengetahuan awal yang dimiliki siswa (skemata) dan pengetahuan sistem tulisan.

Berdasarkan beberapa teori mengenai faktor yang mempengaruhi gemar membaca tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi

gemar membaca berdasarkan minat membaca terbagi menjadi dua. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan lingkungan sosial siswa yang meliputi kecerdasan dan juga kemampuan bahasa. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan lingkungan non sosial siswa seperti pengalaman, teman, dan juga sekolah siswa.

2.2.6. Indikator Gemar Membaca di Sekolah Dasar

Gemar membaca di sekolah dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator. Menurut Kemendiknas (2010:30) indikator dibagi menjadi dua, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah ada tiga yaitu, (1) program wajib baca, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, (3) menyediakan fasilitas menyenangkan untuk membaca. Sedangkan indikator kelas ada empat yaitu, (1) daftar buku atau tulisan yang dibaca peserta didik, (2) frekuensi kunjungan perpustakaan, (3) saling tukar bacaan, (4) pembelajaran memotivasi anak menggunakan referensi. Indikator keberhasilan siswa dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter gemar membaca menurut Ramly (Perpusnas, 2014: 17-20) antara lain, (1) tersedianya jadwal pengunjung perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca, (2) saling tukar bacaan, (3) pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi.

Berdasarkan teori indikator gemar membaca di sekolah, peneliti menarik kesimpulan indikator apa saja yang ada dalam kelas dan ada dalam sekolah. Indikator tersebut adalah program wajib baca, kunjungan perpustakaan, dan pembelajaran yang memotivasi siswa menggunakan referensi.

2.2.7. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca di Sekolah

Sekolah mempunyai andil utama menumbuhkan pendidikan karakter gemar membaca siswa. Dengan berbagai cara yang harus ditempuh, salah satunya melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, disesuaikan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan berupa perpaduan pengembangan ketrampilan reseptif maupun produktif (Kemendikbud, 2016:7).

Hal lain yang perlu diperhatikan menurut Kurniawan (2013:19-20), pengelola perpustakaan hendaknya supel dan ramah melayani pengunjung perpustakaan. Lingkungan perpustakaan menawarkan kenyamanan, penting untuk diadakan, misal ruang perpustakaan dipilih menjadi dua bagian, yakni disediakan tempat membaca lesehan dan tempat membaca duduk. Dianjurkan ada CD/DVD edukatif yang memancing minat peserta didik untuk membaca lewat CD/DVD dan melihat di monitor televisi saat peserta didik berada diruang perpustakaan.

Dengan demikian, ruang perpustakaan benar-benar bermanfaat maksimal, terutama agar peserta didik gemar membaca. Pemilihan buku harus sesuai dengan karakteristik siswa, hal ini dilakukan agar siswa lebih tertarik dalam membaca dan mudah memahami isi bacaan. Kemendikbud (2016:21) mengklasifikasikan

pemilihan buku bacaan berdasarkan jenjang kelas di sekolah dasar.

1) Implementasi Gemar Membaca bagi Kelas Kecil

Pada kelas kecil fokusnya mengenali dan membuat inferensi, prediksi terhadap gambar. Dilaksanakan dengan membacakan buku dengan nyari dan membaca dalam hati (Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar, 2016:7)

- 1) Pendampingan kepada siswa dalam memilih buku bacaan.
- 2) Buku mengandung informasi sederhana atau kejadian sehari-hari.
- 3) Cerita mengandung optimisme, inspiratif, mengembangkan imajinasi.
- 4) Buku bergenre fiksi atau fantasi dengan tokoh binatang (fabel).
- 5) Buku mengandung pesan moral sesuai tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek antara lain moral, sosial dan kognitif.
- 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.
- 7) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (big book).

2) Kelas Besar

Pada kelas besar fokusnya meningkatkan kefasihan membaca dan melatih kemampuan menyimak bacaan. Dilaksanakan dengan mandiri dengan membaca dalam hati atau membaca menyaring secara mandiri (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, 2016: 63).

- 1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri.
- 2) Buku mengandung informasi kompleks.
- 3) Cerita mengandung optimisme, inspiratif, mengembangkan imajinasi.
- 4) Buku bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD.
- 5) Buku mengandung pesan sesuai tahapan tumbuh kembang peserta didik

dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.

6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.

Implementasi karakter gemar membaca dilakukan dengan gerakan literasi sekolah kegiatan pembiasaan membaca dan pengembangan dalam pembelajaran sekolah. Selain itu perpustakaan yang nyaman untuk membaca, penjaga yang ramah, dan koleksi buku yang sesuai perkembangan siswa.

2.3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

2.3.1. Pengertian Literasi

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas yaitu, membaca, menghayati, menyimak, menulis dan berbicara (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:3). Pernyataan ini sependapat yang dikemukakan Aan Subhan Pemungkas bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, memahami teks, grafik, tabel, diagram dalam berbagai konteks. Serta Menurut Ana Nurhasana, kemampuan literasi merupakan kemampuan menyaring dan mengelola informasi sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Batubara dan Arini, 2018:16).

Literasi diimplementasikan sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang dapat memungkinkan siswa menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan (Suyono, Harsiati, dan Wulandari, 2017:117).

Gantari (2016: 24) menyatakan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi juga berhubungan dengan pembiasaan membaca dan

mengapresiasi karya sastra. Literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan budaya. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Berkenaan dengan ini Kern (Kemendikbud, 2016:21) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially and historically and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions³ and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Pendapat Kern dimaknai bahwa literasi merupakan praktik yang digunakan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks dalam situasi kultural, sosial maupun historis. Literasi membutuhkan kepekaan dan kemampuan berpikir kritis bersifat dinamis. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural. Pendapat tersebut didukung UNESCO (2003) menyatakan literasi bermakna praktik hubungan sosial terkait pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Berdasarkan beberapa teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa literasi adalah kegiatan yang meliputi empat ketrampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak dan mendengarkan. Akan tetapi lebih ditekankan dalam proses membaca dan menulisnya. Selain itu literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir

dan belajar seumur hidup untuk bertahan hidup dalam lingkungan sosial dan budaya. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural.

2.3.2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah merupakan usaha kegiatan partisipatif melibatkan seluruh warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite, orang tua), akademisi, media massa, (tokoh keteladanan, dunia usaha, dan sebagainya), pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:7-8).

Pernyataan ini sejalan dengan gagasan Kemendikbud (2016), dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran memiliki karakter gemar membaca dengan baik.

Gerakan literasi sekolah merupakan program gerakan sosial yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan melakukan pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati. Kegiatan literasi dilakukan atau dibiasakan pada saat jam istirahat dan sebelum jam pelajaran berakhir selama 15 menit yang di sesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Ketika pembiasaan membaca peserta didik telah terbentuk, selanjutnya diarahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:7-8).

2.3.3. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi dua, tujuan umum dan tujuan khusus (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah 2016:2) yakni:

2.3.3.1. Tujuan Umum

Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, diharapkan dapat menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik diwujudkan melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2.3.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan budaya gerakan literasi di lingkungan sekolah.
- 2) Mengembangkan kapasitas lingkungan sekolah dan warga sekolah agar literasi dapat berkembang dengan baik.
- 3) Membuat lingkungan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu meningkatkan pengetahuan.
- 4) Menghadirkan buku bacaan yang menarik perhatian peserta didik untuk keberlanjutan budaya membaca serta mewadahi berbagai strategi baca.

Tujuan gerakan literasi sekolah pada dasarnya membudayakan minat baca peserta didik. Tujuan tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan, mulai dari membiasakan membaca buku cerita, menciptakan lingkungan yang literet, serta menghadirkan buku bacaan yang menarik perhatian siswa.

2.3.4. Prinsip Literasi Sekolah

Menurut Beers (Kemendikbud, 2016: 11), praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan diprediksi.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Pendapat tersebut didukung Dikdasmen (2016:09) menyatakan prinsip-prinsip literasi sekolah sebagai berikut:

- 1) Sesuai tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya.
- 2) Dilaksanakan secara seimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- 3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum.
- 4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan.
- 5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan.
- 6) Mempertingkan keberagaman

Berdasarkan teori-teori tersebut peneliti menyimpulkan prinsip literasi ada enam, yaitu (1) sesuai perkembangan peserta didik, (2) dilaksanakan seimbang, (3) terintegrasi holistik, (4) berkelanjutan, (5) berkomunikasi lisan (6) memperhatikan keberagaman. Prinsip-prinsip diterapkan secara bersamaan dan saling melengkapi.

2.3.5. Strategi Menciptakan Budaya Literasi di Sekolah

Agar sekolah mampu menjadi garis depan mengembangkan literasi, Beers, dkk (Kemendikbud, 2016:11) menyampaikan strategi menciptakan budaya literasi positif di sekolah yakni:

1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik harus ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di sekolah dan diganti secara rutin agar peserta didik mendapatkan kesempatan. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku di area sekolah.

2) Mengupayakan lingkungan sosial afektif sebagai komunikasi interaksi

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen. Hal itu dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah mengembangkan literasi.

3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Lingkungan fisik sekolah, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Hal ini terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Untuk menunjang kemampuan guru dan staff, mereka perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan tenaga

kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Terdapat strategi yang perlu dilakukan untuk kesiapan pendukung program literasi tersebut. Menurut Wiedarti, dkk (Kemendikbud, 2016:5) kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungna kelembagaan, dan perangka kebijakan yang relevan).

Agar strategi terlaksana dengan baik maka dibutuhkan tahap pelaksanaan literasi. Dalam desain induk gerakan literasi ada tiga tahap:

2.3.5.1. Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan

Dalam ekosistem serta dinamika sekolah, pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan kegiatan membaca warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental pengembangan literasi.

Mesmer (Usaid Prioritas, 2014: 34) menyatakan bahwa program membaca untuk menciptakan budaya membaca dapat dilakukan dengan cara berikut.

- 1) Membaca pada saat pertemuan awal setiap hari selama 10-15 menit.
- 2) Membaca setelah jam istirahat selama 10-15 menit.
- 3) Membaca setelah menyelesaikan tugas

2.3.5.2. Pengembangan Minat Baca Meningkatkan Literasi

Tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

2.3.5.3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Dalam tahap ini tagihan memiliki sifat akademis (terkait mata pelajaran). Kegiatan membaca tahap ini mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang khusus, atau teks multimodal, dan dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (Kemendikbud, 2016:30). Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran.

2.4. Kerangka Berfikir

Gemar membaca sebagai bagian nilai pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik. Dengan adanya hal ini diharapkan pendidikan karakter gemar membaca didasarkan pada alasan bahwa banyak peserta didik yang kurang antusias dalam membaca. Selain itu perilaku yang belum sesuai menunjukkan belum adanya kesadaran untuk meningkatkan karakter gemar membaca. Membaca merupakan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan, karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu cara menanamkan minat membaca para siswa di sekolah. Tenaga pendidik dan kependidikan yakni kepala sekolah, guru, pustakawan, maupun karyawan sekolah memiliki peranan penting

dalam merangsang dan mendukung para siswa untuk membaca. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah membutuhkan peranan utama seorang guru yang harus menggunakan pendekatan secara komprehensif serta progresif agar dapat memotivasi rasa ingin tahu para siswa dan memicu mereka untuk giat membaca.

SDK Santa Clara Surabaya sebagai salah satu lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang bertujuan menimba ilmu dan menumbuhkan budaya membaca (literasi) memiliki berbagai program dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga didukung metode yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan minat membaca para siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggali dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Menurut (Sukmadinata, 2011) penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya.

Dalam buku John W. Creswell berjudul *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* dijelaskan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.

Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2010). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena mendeskripsikan pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya.

Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat

dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi, atau kelompok sosial) dengan mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kajian pustaka dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan. Selain itu kajian pustaka bermanfaat memberikan gambaran umum latar penelitian sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Perbedaan mendasar suatu penelitian antara peran kajian pustaka dan landasan teori penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data. (Sukmadinata, 2013).

Menurut Sugiyono (2012:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Selanjutnya Sugiyono (2012:9-10) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif itu,

- 1) Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif menekankan proses daripada produk atau *outcome*.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus yaitu peneliti hendak mendeskripsikan segala bentuk fenomena maupun obyek berkaitan topik penelitian. Beberapa fenomena tersebut adalah hal yang berkaitan Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, dan Karakter Gemar Membaca yang dimiliki oleh para siswa di SDK Santa Clara Surabaya.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDK Santa Clara Surabaya alamat Jl. Ngagel Madya No.1 Baratajaya Surabaya. Pertimbangan peneliti melaksanakan penelitian di tempat ini karena dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan akses akomodasi peneliti. Peneliti melakukan observasi terkait keunggulan dan visi misi SDK Santa Clara yang relevan dengan tema dan topik yang dibahas oleh peneliti. Selain menentukan tempat, peneliti juga menentukan waktu penelitian.

SDK Santa Clara Surabaya merupakan sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. Tempat penelitian dipilih dengan beberapa pertimbangan peneliti. SDK Santa Clara memiliki program yang tidak dimiliki oleh sekolah lainnya, khususnya di Kota Surabaya yakni program yang mendukung literasi dalam menanamkan pendidikan karakter gemar membaca. Selain itu, sekolah juga belum pernah digunakan sebagai objek penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian berulang. Setelah melakukan grandtour observation, peneliti mengamati dinamika SDK Santa Clara dan mendapatkan beberapa informasi terkait keunggulan sekolah.

Berikut adalah Visi Misi dari SDK Santa Clara Surabaya.

Tabel 1. Visi Misi SDK Santa Clara Surabaya

VISI	MISI
Sekolah Dasar Katolik Santa Clara Surabaya memancarkan terang dan menghantar peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, terampil, berkarakter, peduli lingkungan dan nasionalis.	<p>1) Mengembangkan nilai-nilai spiritual dengan semangat Santa Clara dan Inesian yaitu kegembiraan, kesederhanaan, dan kepercayaan dalam setiap pelaksanaan kegiatan.</p> <p>2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, efektif, dan efisien.</p> <p>3) Menyelenggarakan program pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat peserta didik</p> <p>3) Membentuk pribadi jujur, disiplin, dan bertanggung jawab</p> <p>4) Membudayakan sikap peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan sesuai dengan semboyan Bersehati (Bersih, Rindang, Sehat, Asri, Tertib).</p> <p>4) Membudayakan semboyan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan TOMAT (Tolong, Maaf, Terimakasih).</p> <p>5) Menyiapkan kader bangsa dan Gereja.</p>

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama peneliti menuliskan skripsi yakni mulai bulan November 2022 hingga Mei 2023. Pada proses penelitian, peneliti memanfaatkan waktu semaksimal mungkin selama 3 bulan. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak terlalu lama dan segera menyelesaikan penelitian serta laporan hasil penelitian nantinya.

3.3. Teknik Memilih Informan Penelitian

3.3.1. Informan Penelitian

(Moleong, 2015) mengungkapkan bahwa informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*.

Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling*. Penentuan informan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data yang dianggap memahami topik penelitian. Objek penelitian adalah kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa dalam kaitannya Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan karakter di SDK Santa Clara Surabaya.

3.4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Menurut (Suharsimi, 2012) mengungkapkan metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi:

3.4.1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati obyek datanya. Menurut (Sugiyono, 2016) mengklarifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi terang-terangan dan tersamar,

dan observasi tak terstruktur. Penelitian ini termasuk observasi partisipatif yakni peneliti terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Susan Stainback (Sugiyono, 2016) mengungkapkan ketika peneliti melaksanakan pengamatan, maka peneliti ikut melakukan yang dikerjakan sumber data dan merasakan suka dukanya.

3.4.2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan instrumen pengumpulan data penelitian dimana peneliti saling bertatap muka langsung dengan narasumber atau subjek diteliti. Teknik wawancara memungkinkan peneliti dengan narasumber atau sumber informasi melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Darmadi, 2014).

Wawancara melakukan proses tanya jawab tatap muka dilakukan peneliti di lapangan yaitu, peneliti melakukan wawancara kepada informan, kemudian wawancara mendalam untuk memperoleh informasi lebih lengkap. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa terkait Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya.

3.4.3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengumpulan data berupa dokumen. Dokumen biasanya berbentuk tulisan contohnya catatan harian, gambar, foto, atau karya monumental. Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya jika didukung dokumen tulisan, dokumentasi, karya tulis (Sugiyono,2016:329). Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh melalui pihak sekolah berupa arsip dokumentasi selama kegiatan penelitianberlangsung.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Penelitian mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data, dan mengumpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010). Peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, serta mengkonstruksi situasi lingkup sosial yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah pedoman wawancara data lapangan.

Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Informan

No	Indikator	Aspek yang diamati
1	Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
		Tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
		Sarana dan Prasarana yang mendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah
		Tahapan Pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dalam pendidikan karakter gemar membaca
		Tahapan Pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dalam pendidikan karakter gemar membaca
		Tahapan Pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan dalam pendidikan karakter gemar membaca
		Faktor pendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah
		Faktor penghambat terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah
		2

		Program yang mendukung Pendidikan Karakter di Sekolah
		Kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah
		Peranan setiap warga sekolah dalam menerapkan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah
		Metode pengajaran yang diterapkan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah
3	Minat Membaca Siswa SDK Santa Clara Surabaya	Minat membaca yang dimiliki oleh siswa dalam melaksanakan karakter gemar membaca
		Bahan bacaan yang menjadi minat para siswa dalam meningkatkan karakter gemar membaca
		Minat para siswa dalam mengunjungi perpustakaan dan membaca buku di perpustakaan
		Pelaksanaan kegiatan membaca siswa pada pojok baca yang telah disediakan di setiap kelas

3.6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3.6.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2012).

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data tentang kegiatan pembiasaan dan pengembangan tahap literasi sekolah, pembelajaran dalam tahap program literasi sekolah, faktor penghambat, dan faktor pendukung dari pendidikan karakter gemar membaca. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan data hasil wawancara guru serta beberapa informan pendukung seperti peserta didik, dan pustakawan.

3.6.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda (Sugiyono, 2012). Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data tentang kegiatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran dalam tahapan literasi sekolah. Teknik triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta diperkuat dengan data studi dokumentasi penelitian.

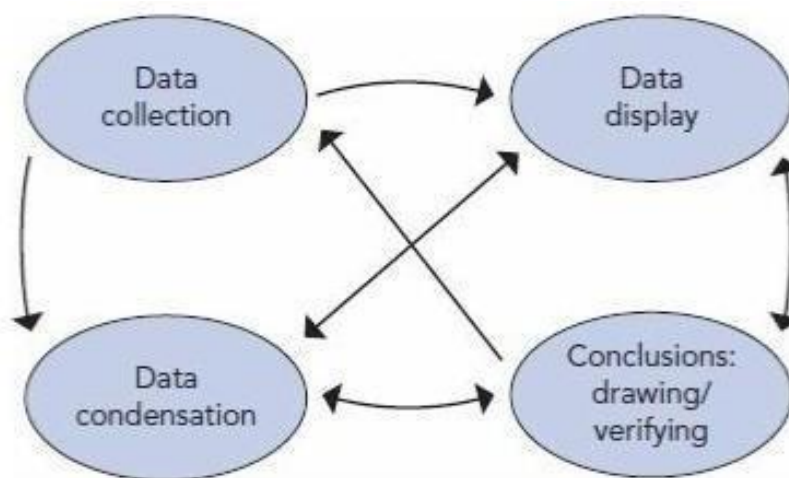
3.7 Metode Analisa dan Interpretasi Data Penelitian

Analisis data kualitatif merupakan upaya mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan dipelajari, dan memutuskan yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti teori Milles dan Huberman dalam kutipan Sugiyono dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil

wawancara, catatan lapangan, sehingga mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2012)

Penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data jenuh.



Gambar 3. Komponen analisis data (*interactive model*)

3.7.1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mendapatkan data adalah mengumpulkan data. Menurut Creswell (2010:266), langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, obesrvasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data terkait Gerakan Literasi Sekolah dan Pendidikan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya.

3.7.2. Data Condensation (kondensasi data)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, materi (temuan) lainnya. Kondensasi data berarti mengubah data sebelumnya menjadi lebih baik. Kondensasi data dipahami menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa memilah (mengurangi) data. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tetap memaksimalkan data hasil penelitian tanpa membuang dan mereduksi data hasil penelitian yang telah dilakukan.

3.7.3 Data Display (penyajian data)

Setelah data dikondensasi, maka data perlu disajikan. Menurut Sugiyono (2012:341), dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data. Maka data disajikan dalam bentuk penyajian data sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.

3.6.3. Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012:345), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Data dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan. Namun apabila tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pertanyaan penelitian akan dikembangkan setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti diharapkan dapat memperjelas deskripsi dan menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab IV berisi presentasi data hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasan. Hasil penelitian dituliskan dan dikaitkan dengan kajian pustaka pada Bab II. Presentasi data penelitian berisi deskripsi tentang informan penelitian dan hasil penelitian yang meliputi: Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, dan juga Karakter Gemar Membaca.

4.1. Hasil Penelitian

Pada bagian pertama memaparkan hasil penelitian untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya dalam upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca. Peneliti telah mengumpulkan data dari SDK Santa Clara Surabaya dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in depth-interview*). Hasil penelitian dilakukan dengan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang diajukan secara bebas kepada informan. Analisis hasil penelitian dilakukan dengan empat langkah yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data yang diperoleh seperti dokumen-dokumen, catatan tersimpan, pengambilan gambar di objek penelitian,

rekaman suara saat wawancara dan lain sebagainya.

4.1.1 Gerakan Literasi Sekolah SDK Santa Clara Surabaya

Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dari hasil observasi yang dilaksanakan mulai tanggal 8 November sampai dengan 12 Desember, peneliti melihat bahwa Gerakan Literasi Sekolah diterapkan mulai kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam). Gerakan Literasi Sekolah memiliki berbagai macam program serta beberapa hal yang mendukung sehingga dapat dilaksanakan dengan maksimal.

4.1.1.1 Tahap-Tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah

Ketika peneliti melaksanakan penelitian ditemukan beberapa tahapan sesuai pelaksanaan program di sekolah. Beberapa tahapan tersebut menjadi acuan walikelas untuk ambil bagian dalam Gerakan Literasi Sekolah. Berbagai tahapan disesuaikan dengan jenjang kelas yang ada. Mulai dari tahapan pembiasaan yakni siswa kelas kecil 1-2, lalu tahap pengembangan kelas menengah 3-4, dan tahap pembelajaran yakni kelas besar 5-6 sesuai bahan bacaan pojok baca kelas.

1) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan kegiatan membaca 15 menit sudah terlaksana. Khususnya siswa kelas 1 dan 2, guru membacakan buku atau bahan bacaan lain dengan nyaring, setelah itu peserta didik diajarkan menulis dan memahami isi bacaan dapat mengenal huruf. Selanjutnya dilakukan tanya jawab, bagi siswa yang berhasil menjawab pertanyaan, guru memberikan apresiasi secara langsung.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan untuk siswa kelas 3 sampai dengan 4 yakni

membaca mandiri. Bentuk kegiatan membaca mandiri dengan membaca dalam hati. Para siswa memilih sendiri buku bacaan yang disediakan pada pojok baca kelas, lalu memilih buku sesuai minat siswa. Setelah membaca maka diminta mencatat judul, pengarang, dan penerbit dari buku yang dibacanya. Selanjutnya adalah salah satu dari peserta didik menceritakan kembali hasil dari buku yang dibacanya tadi.

3) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran dilaksanakan siswa kelas 5 (lima) dan 6 (enam). Terkadang peserta didik melakukan literasi keagamaan seperti pemahaman mengenai bacaan Kitab Suci bersama Guru Agama, Guru PJOK, Guru BK dan tim perpustakaan yang bersatu dalam Tim Kerohanian Sekolah. Pelaksanaan tahap pembelajaran dilakukan guru dengan memanfaatkan sarana prasarana maupun media pembelajaran di sekolah guna melaksanakan program di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menikmati pembelajaran dan lebih memahami pesan maupun pembelajaran yang dijelaskan pada hari tersebut.

Dari penjelasan dapat di atas disimpulkan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara dilakukan dalam tiga tahap. Terdiri dari tahap yang diikuti oleh seluruh siswa kelas 1 (satu) sampai dengan 6 (enam), tahap pembiasaan diikuti kelas 1 dan 2, tahap pengembangan diterapkan pada siswa kelas 3 dan 4, serta tahap pembelajaran pada siswa kelas 5 dan 6.

4.1.1.2 Sarana Prasarana Penunjang Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya

Pada saat observasi di lokasi penelitian, peneliti melihat dan menemukan adanya sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

di SDK Santa Clara Surabaya yaitu sebagai berikut:

1) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan merupakan jantung sekolah. Pembinaan membaca di sekolah bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui penciptaan lingkungan membaca yang kondusif sehingga merangsang siswa untuk gemar membaca. Perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya merupakan salah satu perpustakaan yang menyediakan berbagai macam bahan pustaka sebagai wadah penunjang kebutuhan siswa dalam belajar serta menambah ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan.

Dengan tersedianya fasilitas SDK Santa Clara Surabaya seperti bangunan perpustakaan yang cukup luas, bahan koleksi memadai dan memenuhi kebutuhan siswa, serta berbagai macam fasilitas penunjang lainnya. Maka tujuan untuk meningkatkan minat serta kenyamanan siswa dalam belajar di perpustakaan dapat terlaksana maksimal. Dari pengamatan hasil observasi penelitian, peneliti melihat siswa yang berkunjung ke perpustakaan perharinya tidak cukup banyak. Tidak semua siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, kebanyakan dari mereka memiliki alasan untuk melakukan aktivitas selain membaca buku.

Minat baca siswa SDK Santa Clara memang sudah baik, hanya saja sebagian siswa ada yang kurang suka membaca. Siswa yang suka membaca biasanya membaca buku cerita pendek atau sejenis buku kisah. Ketertarikan minat baca siswa di perpustakaan lebih pada buku diluar pelajaran.

Adapun hal yang dapat menumbuhkan minat baca siswa untuk berkunjung ke perpustakaan sesuai hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bersama dengan informan SDK Santa Clara Surabaya adalah sebagai berikut:

1) Koleksi Bahan Pustaka

Perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya memiliki beragam koleksi bahan pustaka. Namun dari berbagai macam koleksi bahan pustaka tersebut rata-rata koleksinya berupa buku lama seperti koleksi fiksi. Seharusnya perlu dilakukan pengadaan koleksi bahan pustaka yang baru untuk menarik minat baca siswa membaca di perpustakaan sekolah.

2) Guru atau Pendidik

SDK Santa Clara adalah sekolah dengan kualitas kinerja guru yang baik. Hal ini dibuktikan dengan kreatifitas dan rencana proses pembelajaran yang dimiliki oleh guru sudah dilaksanakan sesuai standard kurikulum yang berlaku. Hal ini menjadi alasan mengapa guru memiliki peran sangat penting dalam memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk membaca. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk datang ke perpustakaan. Dalam merancang proses pembelajaran, guru harus mampu melihat kompetensi dasar yang sesuai. Tidak semua materi bisa pembelajaran di perpustakaan sekolah.

Selain itu didapatkan beberapa hal yang menjadi upaya Pustakawan di SDK Santa Clara untuk meningkatkan minat baca siswa. Upaya yang dilakukan oleh pustakawan seperti:

- 1) Meningkatkan kualitas perpustakaan sarana dan prasarana.

- 2) Menghimbau guru untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari proses belajar mengajar.
- 3) Menetapkan jam wajib kunjung perpustakaan untuk setiap kelas.
- 4) Melibatkan siswa dalam kegiatan lomba yang berhubungan dengan minat baca. Contohnya lomba menulis, bercerita, puisi, mading, mendongeng.
- 5) Berlangganan surat kabar atau majalah.
- 6) Membuat pojok baca kelas maupun pojok baca halaman sekolah.
- 7) Melibatkan siswa dalam proses layanan di perpustakaan.
- 8) Memberikan apresiasi kepada siswa yang memiliki catatan membaca paling banyak dengan memberikan maupun catatan pujian

Perpustakaan yang dimiliki SDK Santa Clara ini memiliki ruangan cukup luas dengan suasana yang nyaman dan tenang. Ketika masuk ruangan akan terlihat rak sepatu supaya sepatu tertata rapi. Lalu terdapat buku pengunjung perpustakaan yang harus diisi siswa. Di samping itu terdapat berbagai tempelan dinding seperti:

tata tertib perpustakaan, tujuan perpustakaan, fungsi perpustakaan, sertifikat akreditasi perpustakaan, visi misi perpustakaan, jam buka layanan perpustakaan, sertifikat prestasi, majalah dinding membaca. Posisi membaca di perpustakaan SDK Santa Clara beraneka ragam seperti duduk di meja dan kursi panjang, lalu lesehan yang dilengkapi bantal, serta meja dan kursi berbentuk kotak untuk diskusi.

Berbagai rak sesuai jenis buku dan literatur yang ditata rapi dan teratur. Seperti buku sains dan mata pelajaran, ensiklopedia dan kamus, beberapa hiburan seperti novel, komik, fabel, dan berbagai buku cerita lainnya. Hal ini menjadi cara memudahkan para siswa untuk mencari buku sesuai dengan jenisnya.

Suasana perpustakaan yang nyaman dan tenang membuat siswa menjadi lebih nyaman belajar maupun membaca buku. Disediakan layanan perpustakaan di bagian pojok agar siswa dan guru dapat bertanya koleksi buku maupun peminjaman ruangan perpustakaan. Pustakawan sekolah membantu melayani dan memberikan solusi terkait buku maupun kegiatan perpustakaan. Perpustakaan menyediakan audio visual dan CD edukasi yang dapat dilihat dan dipinjam oleh warga sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan pokok penting dan mendasar berkaitan dengan berdirinya perpustakaan SDK Santa Clara. Pokok penting tersebut meliputi tujuan perpustakaan, fungsi perpustakaan, tata tertib perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, serta jam buka layanan perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya.

Tujuan Perpustakaan SDK Santa Clara adalah meningkatkan daya serap dan kemampuan siswa dalam pendidikan dan pengetahuan serta memperluas cakrawala pengetahuan guru dan karyawan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu fungsi perpustakaan SDK Santa Clara adalah:

- 1) Sebagai sarana pendidikan di sekolah.
- 2) Sebagai sumber belajar di lingkungan sekolah.
- 3) Sebagai sarana informasi dan ilmu pengetahuan di sekolah.
- 4) Keberadaannya dengan segala fasilitas di dalamnya dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekolah (siswa, guru, dan karyawan).
- 5) Menumbuhkan budaya baca sebagai bekal penguasaan alih teknologi.
- 6) Sebagai tempat rekreasi bagi pengguna perpustakaan melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang

Berkaitan dengan hal ini, terdapat rumusan dari Visi dan Misi berdirinya perpustakaan di SDK Santa Clara yakni:

Visi: Menjadikan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar berkualitas dan menyenangkan serta menumbuhkan budaya baca masyarakat sekolah.

Misinya yakni:

- 1) Menumbuhkan minat baca dan budaya gemar membaca guru dan siswa.
- 2) Memberikan pelayanan yang prima untuk kepuasan pengguna.
- 3) Menjadikan perpustakaan sebagai sumber belajar yang menyenangkan.
- 4) Menciptakan suasana perpustakaan yang nyaman kondusif untuk belajar

Tata tertib perpustakaan SDK Santa Clara yang harus dipatuhi seluruh warga sekolah yakni:

- 1) Perpustakaan buka pada hari Senin–Jumat mulai pukul 07.00 sampai 13.30 pada hari Sabtu mulai pukul 07.00 sampai 12.00.
- 2) Pengunjung meletakkan sepatu di rak sepatu.
- 3) Tas dan barang milik pribadi diletakkan di tempat yang telah disediakan.
- 4) Pengunjung harus mengisi buku pengunjung perpustakaan.
- 5) Pengunjung dilarang makan atau minum di perpustakaan.
- 6) Letakkan buku pada tempat semula, apabila selesai dibaca.
- 7) Dilarang membawa buku keluar ruangan tanpa sepengetahuan dan seijin petugas perpustakaan.
- 8) Pengunjung tidak dibenarkan mencoret-coret, menggunting, menyobek buku milik perpustakaan.
- 9) Ciptakan suasana tenang selama berada di perpustakaan.

10) Jagalah kebersihan ruang perpustakaan.

11) Peraturan meminjam buku diatur dalam tata tertib peminjaman.

3) Pojok Baca Kelas

Semua kelas SDK Santa Clara Surabaya memiliki koleksi pojok baca berisi buku-buku untuk kegiatan literasi. Koleksi buku pada sudut baca dipinjam dari perpustakaan sekolah dan satu kali dalam seminggu buku-buku tersebut ditukar. Bacaan yang diisi dalam pojok baca kelas juga bermacam dan bervariasi sesuai jenjang kelasnya. Hal ini menjadi tanggung jawab pustakawan beserta tim perpustakaan untuk rutin mengganti dan menukar koleksi buku tersebut. Berkaitan hal ini maka para siswa diberi kesempatan membaca buku setiap 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Setelah kegiatan literasi membaca 15 menit, lalu mereka diminta menulis bahan bacaan yang telah dibaca pada catatan yang sudah disiapkan. Hal ini menjadi cara guru dan sekolah untuk mengevaluasi minat membaca para siswa. Catatan tersebut menjadi cara melihat dan mengamati kemampuan siswa menyelesaikan buku yang dibaca. Terdapat karakteristik siswa yang memiliki minat baca tinggi sehingga mampu membaca buku cepat selesai, begitu pula siswa yang memiliki karakteristik membaca rendah butuh waktu lama menyelesaikan bahan bacaan.

4) Poster Ajakan Gemar Membaca

Di dalam ruang kelas dan di luar kelas terdapat poster ajakan membaca. Poster yang ada di dalam ruangan, seperti:

Tabel 3. Poster Ajakan Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya

Kelas	Isi Poster
Kelas 1	9K: keamanan, keindahan, kesehatan, ketertiban, kebersihan, kerindangan, keteladanan, keterbukaan, kekeluargaan.
Kelas 2	Huruf abjad dan lingkungan bersih, sehat, asri.
Kelas 3	Ekosistem sawah
Kelas 4	Lukisan siswa-siswa pergi ke sekolah.
Kelas 5	Aku cinta membaca: semakin sering membaca, semakin sering berpetualang. Cintailah membaca, karena semakin banyak membaca, semakin banyak tempat yang kamu kunjungi. Tata Surya dan peta Indonesia.
Kelas 6	Peta Indonesia

5)Mading kelas

Dinding baca berisi karya tulis para siswa, seperti: cara membuat jus buah, cerpen, lukisan. Gambar-gambar mengenai pohon literasi, pohon kesuksesan, pohon baca dengan manfaat dan kelebihan yang akan didapatkan. Mading kelas ini menjadi salah satu sarana memaksimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Tulisan seperti puisi, cerpen, kata motivasi, pantun dan lain sebagainya menjadi cara mengaktualisasikan minat membaca dan menulis yang dimiliki para siswa. Mading kelas memiliki tema dan dibuat dengan penuh kreatifitas menjadi kelebihan sekolah memaksimalkan potensi para siswa.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah sudah mencukupi dan dipenuhi secara

maksimal. Hanya saja masih ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan seperti kebaruan koleksi buku dan konsistensi pustakawan dalam menukar koleksi buku di pojok baca kelas masih harus ditingkatkan lebih baik lagi nantinya.

4.1.2 Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada para siswa. Lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang baik dan cerdas dalam segala hal. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian para siswa adalah bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kesesuaian dengan tujuan penelitian di SDK Santa Clara berkaitan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam kaitannya dengan Pendidikan Karakter Gemar Membaca. Peneliti menggali informasi kepada informan dengan cara mewawancarai kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa yang dilengkapi dokumentasi dan observasi. Peneliti dapat melaporkan hasil penelitian yang berkaitan Pendidikan Karakter sebagai berikut:

4.1.2.1. Program Kegiatan Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya

Seperti yang disampaikan oleh para informan khususnya kepala sekolah dan para guru pada saat wawancara bahwa program pendidikan karakter di SDK Santa Clara diimplementasikan dalam beberapa komponen sebagai berikut:

4.1.2.1.1. Pendidikan Karakter Inesian

SDK Santa Clara adalah sekolah katolik di bawah naungan suster-suster Missionaris Claris yang menjunjung tinggi nilai Inesian. Pernyataan tersebut tampak secara nyata SDK Santa Clara mewujudkan ketiga nilai yakni kegembiraan, kesederhanaan, keceriaan. Nilai kegembiraan diwujudkan guru menyambut murid ketika memasuki lingkungan sekolah. Nilai kesederhanaan diwujudkan siswa tidak diperbolehkan untuk memakai jam dan sepatu berwarna ke sekolah. Nilai keceriaan diwujudkan dengan sikap ramah dan juga saling menyapa antara satu dengan yang lainnya sesama warga sekolah. Tampak secara jelas bahwa pendidikan karakter Inesian diaktualisasikan secara nyata dalam berbagai aspek di lingkungan sekolah.

4.1.2.1.2. Pendidikan Karakter Literasi

SDK Santa Clara adalah sekolah yang menjunjung tinggi nilai literasi dalam pelaksanaan program di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter literasi dilakukan dalam segala hal. Kerjasama dan komunikasi antara kepala sekolah dengan para guru menjadi salah satu strategi sekolah mewujudkan sekolah ramah literasi di SDK Santa Clara. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati pelaksanaan pendidikan literasi ditemukan program Pendidikan Karakter Literasi di SDK Santa Clara meliputi:

- 1) Membaca 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- 2) Bulan bahasa yang dilakukan setiap tahun ajaran.
- 3) Kunjungan ke perpustakaan seminggu sekali bergantian tiap kelas.
- 4) Pojok baca kelas.
- 5) Membaca Alkitab dan mendengarkan renungan pagi setiap Jumat.

- 6) Kunjungan Perpustakaan Daerah ke sekolah.
- 7) Kerjasama dengan Tim Perpustakaan Daerah untuk kegiatan literasi bersama setiap selesai melaksanakan Ujian Kenaikan Kelas Tahun Ajaran.

4.1.2.1.3. Pendidikan Karakter Kewirausahaan

SDK Santa Clara memiliki upaya menanamkan karakter kewirausahaan dalam diri siswa. Hal ini diwujudkan dengan koperasi dan kantin siswa.

Program koperasi dan kantin siswa dilaksanakan dengan jadwal yang dibuat sekolah kepada para siswa untuk bergiliran melayani jual beli barang di dalamnya.

Para siswa diperbolehkan menitipkan hasil kerajinan atau karya yang dibuat untuk dikelola di koperasi tersebut. Pendidikan karakter kewirausahaan menjadi salah satu cara menanamkan hal positif dalam diri siswa. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi luaran pelaksanaan program. Upaya ini didukung maksimal oleh wali murid dan komite sekolah dalam membentuk karakter siswa.

4.1.2.1.4. Pelaksanaan aktivitas diluar pelajaran atau ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan para siswa dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

SDK Santa Clara memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang membantu siswa mengasah potensi dan bakat yang dimiliki serta menunjang

prestasi sekolah maupun para siswa. Ekstrakurikuler terbagi menjadi dua yakni pilihan dan wajib dikelompokkan berdasarkan kelas besar kelas dan kecil.

Ekstrakurikuler tersebut yakni:

Tabel 4. Ekstrakurikuler Siswa SDK Santa Clara Surabaya

Ekstrakurikuler Wajib	Ekstrakurikuler Pilihan
Pramuka	Drum Band
PKS (Patroli Keamanan Sekolah)	Mading
Paduan Suara	Bahasa Inggris
Tari Tradisional	Sains Kuark
Ansamble	Karawitan
Kolintang dan Angklung	Taekwondo
	Drama
	Puisi
	Melukis
	Home Industri
	Jurnalistik
	Basket
	UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
	Band

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa program pendidikan karakter SDK Santa Clara adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter merupakan unsur yang penting sehingga pendidikan karakter perlu dirumuskan sejak disusunnya kurikulum pendidikan yang sedang berlaku sehingga implementasinya mudah menyatu dengan tujuan.
- 2) Program pendidikan karakter masuk isi kurikulum, maka semua pihak, baik kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, komite maupun wali murid

wajib mensukseskan terlaksananya program pendidikan karakter tersebut.

- 3) Penyusunan kurikulum berisi pendidikan karakter, maka pihak sekolah wajib melibatkan pihak berkepentingan dalam proses pelaksanaannya.

4.1.2.2. Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara Surabaya

Implementasi pendidikan karakter SDK Santa Clara Surabaya tidak lepas dari latar belakang pelaksanaannya. Menurut wawancara dengan kepala sekolah saat penelitian ditemukan beberapa hal berkaitan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca. Terdapat tiga hal penting mendasar implementasi pendidikan karakter gemar membaca melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yaitu:

- 1) Dilaksanakannya pendidikan karakter di SDK Santa Clara tidak lepas dari visi, misi, dan tujuan sekolah membekali siswa dengan akhlak (karakter) mulia serta mempunyai pengetahuan yang optimal.
- 2) Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini. Pada masa ini dianggap masa paling mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak. Usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan mengembangkan potensinya. Kegiatan pembentukan karakter siswa dilakukan dengan pembiasaan perilaku yang baik dan pembiasaan menghindari perilaku yang buruk.
- 3) Kondisi moral atau akhlak generasi muda saat ini sangat memprihatinkan, sehingga perbuatan amoral kerap mereka lakukan. Tidakan anak muda sudah jauh dari nilai kehidupan apalagi pasca pandemi dan norma sosial.

Beberapa hal tersebut adalah pokok mendasar saat wawancara bersama informan tentang implementasi pendidikan karakter gemar membaca kegiatan

pembelajaran di SDK Santa Clara yang dilaksanakan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara sebagaimana yang disampaikan para informan sewaktu peneliti melaksanakan wawancara maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Implementasi pendidikan karakter SDK Santa Clara dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Wujud pentingnya pendidikan tersebut, maka guru berkewajiban membimbing dan mendidik siswa secara maksimal.
- 2) SDK Santa Clara selalu memiliki tujuan membentuk akhlak (karakter) mulia para siswa. Peranan seorang guru dalam pembelajaran senantiasa menekankan karakter atau akhlak mulia agar siswa mempunyai budi pekerti luhur dan pengetahuan optimal.

Oleh karena itu beberapa cara yang dilakukan para guru SDK Santa Clara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kegiatan pembelajaran harus dikembangkan. Kepala sekolah bekerjasama dengan para guru untuk mengevaluasi dan menindaklanjuti cara dan metode yang dilakukan para guru. Beberapa cara menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebagai berikut :

- 1) Berdoa sebelum memulai maupun mengakhiri kegiatan serta mengucapkan syukur apabila mencapai keberhasilan.
- 2) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman.
- 3) Menghargai pendapat teman dengan cara memberi kesempatan untuk berbicara sampai selesai baru memberikan komentar.
- 4) Menjaga lingkungan dalam kelas selalu bersih, mengacungkan jari telunjuk sebelum menyampaikan pendapat.

- 5) Menjunjung nilai kejujuran dengan cara tidak menyontek saat ulangan,
Selalu mengerjakan pekerjaan rumah dengan penuh tanggung jawab.

4.1.2.3. Keberhasilan pendidikan karakter SDK Santa Clara Surabaya

Keberhasilan pendidikan karakter para siswa SDK Santa Clara dilakukan dengan mengimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Cara ini dilakukan dengan mengintegrasikan komponen-komponen karakter dalam pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, penilaian) yang diamati dari kondisi keterlibatan berbagai unsur berkaitan dengan pendidikan. Keterlibatan tersebut meliputi etos kerja para guru dan karyawan sekolah, kerjasama yang baik antara wali siswa dengan pihak sekolah, maupun komponen pendidikan itu sendiri seperti isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan para informan SDK Santa Clara dan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti. Diperoleh data hasil wawancara bahwa pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila siswa menjadi sasaran pendidikan karakter mempunyai sikap dan perilaku mencerminkan indikator tersebut. Meninjau program sekolah dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan para guru maka dirumuskan tiga ranah penilaian. Tiga ranah penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ranah penilaian kognitif siswa

Penilaian digunakan guru SDK Santa Clara untuk menilai kemajuan pemahaman siswa berkaitan pendidikan karakter yang diberikan guru, apakah siswa sudah mampu membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

2) Ranah penilaian afektif siswa

Penilaian digunakan para guru SDK Santa Clara untuk menilai sikap perilaku siswa berkaitan pendidikan karakter yang diberikan guru, apakah siswa menunjukkan perilaku baik dan tidak berperilaku buruk.

3) Ranah penilaian psikomotor

Penilaian digunakan para guru SDK Santa Clara untuk menilai yang telah dikerjakan siswa. Hal ini berkaitan apakah siswa sudah mengerjakan kegiatan yang sifatnya baik, seperti melaksanakan sikap doa yang baik, membersihkan lingkungan, dan kegiatan lain yang diperintahkan guru. Selanjutnya informan menyampaikan rancangan ketiga ranah penilaian tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran, baik pembelajaran di dalam kelas, maupun di luar kelas.

Adapun pelaksanaan penilaian tersebut sebagai berikut :

- 1) Penilaian kognitif siswa secara tertulis dan tanya jawab berkaitan pengetahuan sifat baik dan buruk, yang boleh dikerjakan maupun tidak boleh dikerjakan, harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
 - 2) Penilaian afektif siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.
 - 3) Penilaian psikomotor siswa dengan menggunakan lembar unjuk kerja.
- Selain cara di atas, para guru melihat keberhasilan pendidikan karakter diberikan kepada siswa dengan melihat presensi kehadiran siswa mengikuti kegiatan yang sifatnya menunjang peningkatan karakter atau akhlak baik siswa. Seperti kehadiran siswa dikelas, kehadiran siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kehadiran siswa mengikuti

kegiatan pendidikan karakter yang lain.

Keberhasilan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan SDK Santa Clara membuat peneliti dapat merangkum menjadi pokok pembahasan yang lebih dapat dipahami dengan catatan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter dirumuskan sejak awal tahun pelajaran dengan mengundang berbagai pihak serta memasukan dalam rencana kegiatan sekolah yaitu perumusan pembuatan kurikulum selanjutnya diintegrasikan dalam rumusan indikator silabus dan RPP.
- 2) Pendidikan karakter dilaksanakan dengan tanggungjawab warga sekolah.
- 3) Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pembiasaan sehingga siswa mudah memahami, mengingat, dan melaksanakan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik.
- 4) Dalam melaksanakan program pendidikan karakter pihak sekolah senantiasa melakukan kerjasama dengan komite sekolah maupun wali siswa.
- 5) Guru senantiasa meningkatkan kemampuan menjadi guru berkompotensi baik serta profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.
- 6) Untuk mengatasi kendala yang menghambat keberhasilan pendidikan karakter, pihak sekolah melakukan kerjasama berbagai pihak pemangku kepentingan pendidikan.

4.1.3. Karakter Gemar Membaca

Berkaitan dengan karakter membaca siswa SDK Santa Clara, maka peneliti melaksanakan observasi pelaksanaan kegiatan literasi sekolah yaitu mengobservasi langsung pelaksanaan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah.

Sesuai indikator karakter gemar membaca, pengamatan dilakukan dengan mengamati peserta didik mulai 15 menit sebelum bel berbunyi, kemudian ketika pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran selesai berlangsung.

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran di SDK Santa Clara merupakan program wajib seluruh siswa di sekolah. Program ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran. Kegiatan dilakukan dengan tujuan agar semua program berjalan lancar tidak menghambat satu sama lain. Kegiatan membaca didampingi guru kelas, terutama kelas rendah karena masih ada beberapa siswa belum lancar membaca. Pelaksanaan kegiatan karakter gemar membaca dilakukan mulai 15 menit sebelum bel sekolah berbunyi, kemudian di kelas ketika pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran selesai.

Hasil observasi diperkuat dengan wawancara bersama informan kepala sekolah SDK Santa Clara. Menurut kepala sekolah SDK Santa Clara, terlihat adanya pengembangan karakter gemar membaca melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan agar para siswa merasakan secara langsung ketika membaca dan memahami bacaannya. Dalam pelaksanaan literasi sekolah dalam upaya pendidikan karakter gemar membaca, guru berperan aktif sebagai teladan untuk memberikan kesadaran dan pembiasaan kepada para siswa tentang pentingnya membaca.

Gemar membaca membuat wawasan dan pengetahuan menjadi sangat luas. Pada saat evaluasi walikelas baik kelas besar dan kelas kecil, membahas proses kemajuan belajar para siswa serta karakter yang muncul. Karakter yang dimaksud adalah karakter gemar membaca saat pembelajaran berlangsung. Pada akhir

pembelajaran di kelas, guru melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dan tidak lupa berpesan untuk belajar di rumah dan menjaga sikap tingkah laku.

4.1.3.1. Minat Membaca Siswa SDK Santa Clara

Siswa membaca buku di perpustakaan dengan membaca dalam hati, dan membaca bersama untuk yang berada di kelas, dan sekitar perpustakaan lebih sering membaca bersama nyaring. Di kelas rendah siswa lebih sering membaca nyaring bersama, untuk kelas tinggi lebih sering membaca dalam hati dan nyaring. Terdapat beberapa kelas yang menonton film edukasi baik di kelas maupun di perpustakaan. Siswa tidak diizinkan untuk membawa *gadget* ke sekolah.

Selain itu ada aspek kedua mengenai cara respon siswa terhadap teks fiksi maupun non fiksi yang dibaca atau dilihat. Melalui kegiatan literasi dapat diketahui bagaimana memahami yang dilihat dan dibaca. SDK Santa Clara menyediakan banyak koleksi buku fiksi maupun non fiksi dan audio visual. Selain itu dalam pemilihan buku harus sesuai karakteristik siswa sesuai minat baca yang dimiliki.

4.1.3.2. Kendala pelaksanaan Karakter Gemar Membaca

SDK Santa Clara memiliki kendala dalam penerapan karakter gemar membaca. Pernyataan ini ditemukan berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru walikelas, dan para siswa sebagai informan. Kendala yang muncul dari peserta didik adalah perbedaan tingkat kemampuan, bakat, minat, waktu yang dirasakan kurang mencukupi. Perbedaan tingkat kemampuan, bakat, minat dapat mempengaruhi kelancaran keterlaksanaan pendekatan ilmiah secara utuh. Dalam mengatasi hambatan segi waktu tersebut, guru kelas menyiasatinya dengan memberikan pekerjaan rumah sehingga materi yang belum tuntas, harus

diselesaikan di rumah. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa dalam mengerjakan tugas, para siswa harus mendapatkan bantuan dan bimbingan orang tua serta untuk membaca materi pelajaran di buku yang sudah diberikan oleh guru di sekolah.

4.1.3.3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Karakter

Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait dengan pelaksanaan kegiatan literasi sebagai upaya menanamkan karakter gemar membaca di SDK Santa Clara, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat. Setiap program sekolah pastinya berhadapan dengan kedua hal tersebut. Seperti program literasi yang menanamkan karakter gemar membaca ini mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat berdasarkan data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

4.1.3.3.1. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah penentu berkembangnya suatu program di sekolah. Dalam mengembangkan program literasi menanamkan karakter gemar membaca diperlukan kesiapan berbagai pihak pendukung baik dari dalam ataupun luar sekolah. Beberapa faktor pendukung yang ditemukan di SDK Santa Clara yakni pendukung program literasi berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah, yaitu warga sekolah, wali murid, masyarakat, dan dinas pendidikan. Adanya pelaksanaan program Gerakan Literasi sekolah memang memerlukan berbagai kesiapan.

Kesiapan mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang

tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

- 1) Warga sekolah mendukung semua program literasi, hal ini terbukti dengan program literasi yang terus berkembang dan berjalan sesuai harapan.
- 2) Wali murid, ikut membantu dalam bentuk dana untuk membangun sarana-prasarana baik di lingkungan sekolah maupun ketika bersama anak di rumah. Juga dengan dukungan berupa memberikan bantuan buku untuk sudut baca, hadir dalam pameran literasi, mendukung para siswa mengikuti lomba.
- 3) Dinas memberikan dorongan dan memberikan diklat kepada para guru.

4.1.3.3.2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi berkembangnya suatu program sekolah. SDK Santa Clara memiliki faktor yang menghambat program literasi yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

- 1) Kurangnya durasi waktu dalam pelaksanaan membaca literasi di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama para siswa yang memberikan jawaban bahwa waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga mereka merasa kurang maksimal.
- 2) Koleksi buku pada pojok baca kelas yang terkadang belum diganti secara rutin sehingga masih kurang diperbarui koleksinya di setiap pojok baca kelas.
- 3) Perlunya menambahkan koleksi buku lebih banyak dan beragam agar para siswa memiliki minat dan keinginan datang membaca buku di perpustakaan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ditulis berdasarkan Kajian Pustaka pada Bab II. Pembahasan dari hasil penelitian meliputi: Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, dan Karakter Gemar Membaca.

4.2.1 Gerakan Literasi SDK Santa Clara Surabaya

4.2.1.1 Pengertian Literasi

Mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara yang sudah berjalan dengan baik dan maksimal. Perlu dipahami sesuai teori dalam Bab II bahwa yang dimaksud literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas yaitu, membaca, mengamati, menyimak, menulis dan berbicara (Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:3).

Seperti yang disampaikan informan yakni, “literasi adalah kegiatan membaca apapun dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang.” sesuai dengan teori Aan Subhan Pemungkas bahwa literasi merupakan kemampuan membaca, memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Menurut Ana Nurhasana, kemampuan literasi merupakan kemampuan menyaring dan mengelola informasi sehingga informasi dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Hamdan Husain Batubara dan Dessy Noor Arini, 2018:16).

Berkenaan dengan ini Kern (Kemendikbud, 2016: 21) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut:

Literacy is the use of socially and historically and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions 3 and their context of use and, ideally, the ability to

reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Pendapat Kern tersebut dapat dimaknai bahwa yang dimaksud literasi merupakan suatu praktik yang digunakan dan dilaksanakan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui sebuah teks.

Selanjutnya pemahaman mengenai literasi diimplementasikan sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang dapat memungkinkan siswa menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan (Suyono, Titik Harsiati dan Ika Sari Wulandari, 2017:117). Selain teori tersebut maka informan mengatakan, “Menurut saya literasi adalah membaca, dan membaca sama saja dengan membuka ilmu dan hal baru yang belum didapat.” Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa literasi memiliki berbagai makna sesuai kegiatan dan aktifitas yang hendak dilakukan dengan tujuan positif dan memberikan pengetahuan baru.

4.2.1.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Berikutnya tentang Gerakan Literasi Sekolah yang menurut Kemendikbud (2016), Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar menyatakan Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya memiliki karakter gemar membaca dengan baik dan maksimal. Berdasarkan pernyataan tersebut para informan memahami bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara telah menjadi upaya menciptakan lingkungan gemar membaca di sekolah.

Hal ini sejalan dengan pemahaman Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha atau kegiatan bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid siswa), akademisi, penerbit media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang memberikan keteladanan, dunia usaha, dan sebagainya), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016:7-8).

4.2.1.3 Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDK Santa Clara Surabaya

Berkaitan dengan cara mencapai lingkungan sekolah yang ramah literasi perlu dilakukan berbagai upaya. Oleh karena itu Gerakan Literasi Sekolah perlu diidentifikasi lebih rinci dalam pembagian tiga tahap. Gerakan Literasi Sekolah di jenjang Sekolah Dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Dewi Utama Faizah, 2016:6) yang dapat membantu pelaksanaannya sesuai kemampuan dan kegiatan siswa di sekolah.

4.2.1.3.1 Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan

1) Pembiasaan 15 menit sebelum memulai kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi tahap ini bertujuan menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca (Faizah, 2016:7). Salah satu informan SDK Santa Clara menyatakan,

“Dilaksanakan secara rutin yakni 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar mengajar setelah itu menuliskan catatan riwayat membaca pada kartu yang sudah kami buat dari perpustakaan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa kegiatan membaca 15

menit sebelum pembelajaran di SDK Santa Clara Surabaya merupakan program wajib bagi seluruh siswa. Program ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran. Untuk kegiatan membaca dilaksanakan dengan pendampingan guru walikelas, terutama untuk kelas kecil karena masih ada beberapa siswa belum lancar membaca dan guru mengetahui sampai mana pemahaman siswa terhadap bacaannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa karakter gemar membaca sudah tertanam dalam diri siswa karena menjadi suatu kebiasaan baik yang membuat mereka merasa ketagihan. Selain itu nampak bahwa menciptakan karakter gemar membaca di SDK Santa Clara tidak hanya melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, tetapi juga ketika waktu luang. Dalam Mesmer (Usaid, 2014) dituliskan bahwa program membaca dapat dilakukan dengan cara: membaca pada saat pertemuan awal setiap hari selama 10-15 menit, membaca setelah jam istirahat selama 10-15 menit, membaca setelah menyelesaikan tugas.

4.2.1.3.2 Membangun Lingkungan Fisik Sekolah yang Kaya akan Literasi

Kegiatan literasi tahap pembiasaan untuk membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, sekolah harus: (1) menyediakan perpustakaan, sudut sekolah, area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain; (3) menyediakan koleksi teks cetak, visual, digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan kaya teks. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu informan guru walikelas menyatakan,

“Kebijakan sekolah diwujudkan dalam pemenuhan fasilitas yang berkaitan dengan literasi. Sekolah menyediakan perpustakaan, menyediakan koleksi pustaka, dan mengadakan lomba berkaitan dengan literasi.”

Menurut (Kimbey, 1975) menyatakan bahwa,

“Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan bukanlah suatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar.”

Membaca menurut (Wijono, 1981) adalah suatu proses komunikasi ide antara pengarang dan pembaca. Proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dalam lambang atau bahasa pengarang untuk mengungkap dan memahami ide pengarang. Maka kebiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan berulang tanpa adanya unsur paksaan. (Permatasari, 2015).

Lingkungan fisik SDK Santa Clara Surabaya sudah memenuhi sekolah kaya literasi, seperti menyediakan sarana prasarana yang terdiri dari perpustakaan, sudut baca, dan area baca yang nyaman di sekolah. Siswa memanfaatkan seluruh sarana penunjang literasi seperti perpustakaan dan pojok baca kelas. Semua sarana digunakan secara maksimal oleh warga sekolah, hal ini terbukti dengan banyaknya kunjungan yang dilakukan warga sekolah di perpustakaan di sekolah.

Beers, dkk (Kemendikbud, 2016:11) menjelaskan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah. Salah satunya adalah mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. SDK Santa Clara belum memaksimalkan lingkungan fisik sekolah untuk kegiatan membaca dan literasi. Para guru hanya menggunakan ruang kelas sebagai tempat membaca.

SDK Santa Clara mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi dengan memajang karya siswa di seluruh area sekolah dan diganti secara rutin agar semua siswa mendapatkan kesempatan menampilkan hasil karyanya. Terlihat bahwa

beberapa strategi dilaksanakan dengan baik, tetapi masih ada yang belum terlaksana maksimal, berkaitan menciptakan lingkungan fisik ramah literasi SDK Santa Clara.

Upaya menciptakan lingkungan sekolah literasi membutuhkan kerjasama seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan ketika guru memberikan contoh kepada siswa dan siswa mencontoh guru dalam membangun lingkungan yang kaya akan literasi. Selain itu Daryanto & Karim (2017) berpendapat bahwa kegiatan literasi satuan pendidikan tidak dapat menutup kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain diluar lingkungan sekolah.

4.2.3.2 Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pengembangan

4.2.3.2.1 Membaca 15 menit sebelum pembelajaran disertai dengan menulis catatan/jurnal bacaan

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan program wajib diikuti oleh seluruh siswa. Program literasi tahap pengembangan membaca 15 menit sebelum pembelajaran disertai menulis catatan bacaan. Catatan yang diberikan kepada siswa setiap jenjang kelas berbeda. Kelas kecil masih sederhana seperti judul, pengarang, dan penokohan. Kelas besar sudah kompleks berupa sinopsis, amanat, dan rangkuman cerita.

Catatan bacaan atau jurnal diberikan kepada siswa sesuai yang dibaca siswa. Selanjutnya hal ini ditindak lanjut pustakawan bersama dengan tim perpustakaan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam membaca dan menjadi bahan evaluasi kemampuan dan pemahaman siswa serta mengukur tingkatan minat membaca siswa SDK Santa Clara Surabaya. Anderson & Krathwol (Kemendikbud, 2016:28) menyatakan kegiatan literasi tahap

ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, mengolah kemampuan komunikasi kreatif melalui menanggapi bacaan pengayaan.

4.2.3.2.2 Mengembangkan Lingkungan Fisik Sekolah

Salah satu aspek mengembangkan lingkungan fisik, sosial, dan afektif untuk menghagai kegemaran dan keterbukaan adalah memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar para siswa. Seperti yang dilakukan SDK Santa Clara Surabaya apabila ada salah satu siswa mendapat penghargaan atas sesuatu yang dikerjakan baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik sekolah maka diberi penghargaan oleh sekolah. Hal tersebut diumumkan pada hari senin saat upacara bendera.

Aspek kedua adalah kegiatan akademik yang mendukung terciptanya literasi sekolah. SDK Santa Clara Surabaya memiliki program-program yang mendukung hal tersebut yakni: kunjungan siswa ke perpustakaan, kunjungan perpustakaan keliling perpustakaan daerah, dan kegiatan bulan bahasa setiap tahun ajaran. Kunjungan perpustakaan merupakan program wajib setiap kelas bergantian mengunjungi perpustakaan pada jam pelajaran sesuai jadwalnya. Kegiatan ini sesuai pendapat Ramly (Perpusnas, 2014:17-20) indikator gemar membaca, (1) tersedianya jadwal pengunjung perpustakaan agar siswa termotivasi membaca, (2) saling tukar bacaan, (3) pembelajaran memotivasi siswa menggunakan referensi.

Pada saat di perpustakaan siswa diberi waktu membaca kemudian diberi tugas, untuk mengetahui pemahaman siswa. Lomba literasi diterapkan melalui kegiatan Bulan Bahasa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa

mamahami aspek literasi. Lomba dilakukan tiap kelas, setiap tingkat memiliki jenis lomba berbeda. Program yang telah direncanakan dapat berjalan lancar sesuai harapan membutuhkan pihak-pihak luar, dan memiliki kesiapan yang matang.

Menurut Kemendikbud (2016:5) kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, perangkat kebijakan yang relevan). SDK Santa Clara Surabaya memiliki sarana memadai dalam pelaksanaan literasi. Hal ini terjadi dalam kemajuan program sekolah atas kerjasama sekolah, wali murid, komite, yayasan, dan dinas pendidikan.

SDK Santa Clara Surabaya bekerjasama dengan perpustakaan daerah berupa perpustakaan keliling setiap minggu kedua dan minggu keempat. Kerja sama ini bertujuan meningkatkan karakter gemar membaca warga sekolah.

4.2.3.2.3 Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan perpustakaan sekolah/perpustakaan kota dan taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan.

Aspek pertama untuk mengembangkan kemampuan literasi yaitu siswa membaca nyaring, membaca bersama, atau menonton film edukasi dan membaca materi dari internet. Menurut (Tarigan, 20018) menyatakan,

Jenis-jenis membaca ada dua macam, yaitu: 1) membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta

memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang, dan 2) membaca dalam hati yang bertujuan untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan hasil penelitian saat observasi siswa SDK Santa Clara membaca buku di perpustakaan dengan membaca dalam hati dan membaca bersama di kelas. Di kelas kecil siswa lebih sering membaca nyaring dan bersama, untuk kelas besar para siswa lebih sering membaca dalam hati dan nyaring. Terdapat beberapa kelas yang menonton film edukasi baik di kelas maupun di perpustakaan. Para guru memiliki kreatifitas masing-masing dengan memutar film berkaitan literasi. SDK Santa Clara menyediakan banyak koleksi buku fiksi maupun non fiksi, dan audio visual. Selain itu pemilihan buku harus sesuai dengan karakteristik siswa.

Berkaitan pernyataan tersebut maka sesuai dengan gagasan Kemendikbud (2016:21) mengklasifikasikan pemilihan buku bacaan berdasarkan jenjang kelas.

1) Kelas kecil

- a) Pendampingan kepada siswa dalam memilih buku bacaan.
- b) Buku mengandung informasi yang sederhana atau kejadian sehari-hari.
- c) Cerita mengandung nilai optimis bersifat inspiratif dan mengembangkan imajinasi anak.
- d) Buku bergenre fiksi atau fantasi dengan tokoh binatang (fabel).
- e) Buku mengandung nilai sesuai tahapan tumbuh kembang para siswa dalam berbagai aspek antara lain moral, sosial, dan kognitif.
- f) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.
- g) Buku yang dibacakan dapat berukuran besar (*big book*).

- 2) Kelas besar
 - a) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri.
 - b) Buku mengandung informasi yang kompleks.
 - c) Cerita mengandung nilai optimis, inspiratif, imajinatif.
 - d) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD.
 - e) Buku mengandung nilai sesuai tahapan tumbuh kembang siswa dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.
 - f) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui.

Berdasarkan hasil penelitian SDK Santa Clara menyediakan audio visual dan CD edukasi yang dapat dilihat dan dipinjam kelas. Menurut (Kurniawan, 2013) dianjurkan ada CD/DVD edukatif yang memancing minat siswa untuk membaca lewat CD/DVD room yang bisa dilihat di monitor saat siswa di ruang perpustakaan. Dengan demikian, ruang perpustakaan benar-benar bermanfaat secara maksimal. Tujuan utamanya agar peserta didik semakin gemar membaca. Selain itu siswa juga lebih cepat dan tepat merespon pertanyaan yang dilihat.

4.2.1.3.3 Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran

1)Kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dikaitkan dengan pembelajaran yang dipelajari di SDK Santa Clara. Guru menyiapkan bacaan khusus sesuai pembelajaran, sehingga tugas diberikan sesuai pembelajaran yang dipelajari. Pernyataan ini sesuai dengan (Kemendikbud, 2016) menyatakan dalam tahap pembelajaran ada tugas yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca tahap ini mendukung pelaksanaan kurikulum berlaku untuk

membuat siswa membaca buku nonteks pelajaran khusus atau teks dan dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

2) Program literasi dalam kegiatan pembelajaran, disesuaikan pembelajaran akademik kurikulum sekolah

Berdasarkan hasil wawancara terkait kurikulum sekolah terkait kegiatan literasi memang sangat mendukung. Selain itu juga tentang kurikulum dan program sekolah menekankan kegiatan literasi khususnya membaca. Setiap pembelajaran pasti ada kegiatan membaca. Karena setiap kegiatan tidak hanya guru berceramah, siswa mendengarkan tetapi siswa mencoba dan menemukan informasi sendiri.

Abidin, Y, dkk (2017: 278) menyatakan,

“Konteks kurikulum di sekolah dalam kegiatan pembelajaran literasi tidak hanya diorientasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Lebih dari itu, pembelajaran literasi dalam konteks kurikulum sekolah diorientasikan pada pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.”

Pembelajaran di SDK Santa Clara Surabaya antara kurikulum sekolah dan kegiatan literasi memang berjalan beriringan dan saling mendukung. Hal ini terjadi setiap pembelajaran terdapat membaca, menulis, dan bercerita. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran yang mementingkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pengembangan diri setiap siswa di SDK Santa Clara Surabaya.

3) Melaksanakan strategi memahami teks semua mata pelajaran

Pembelajaran SDK Santa Clara Surabaya menggunakan satu pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan tanpa terlihat mata pelajaran tersebut berdasarkan temanya. Guru memerlukan strategi menggabungkan antar mata pelajaran di setiap kelas. Guru dituntut memahami semua teks mengaitkan

dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan lingkungan siswa. Strategi tersebut dilakukan menggunakan pengalaman maupun benda di sekitar.

Siswa memahami teks dengan membaca berulang dan fokus memahami. Apabila siswa tidak paham maka siswa diberikan kesempatan bertanya kepada guru. Selain itu guru menggunakan strategi teks yang mudah dipahami siswa. Para guru dianjurkan tidak menggunakan teks panjang. (Usaid, 2019) menyatakan,

“Faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan teks bacaan untuk siswa adalah faktor siswa itu sendiri. Faktor siswa artinya karakteristik dan perkembangan siswa. Ada beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan guna menentukan buku teks mencakup beberapa hal dan pokok penting.”

Karakteristik siswa yang perlu diperhatikan oleh guru adalah:

- 1) Kemampuan anak mencakup membaca, perhatian, memori anak.
- 2) Memotivasi anak mencakup tujuan, minat, dan efikasi diri membaca.
- 3) Pengetahuan anak mencakup pengetahuan atas bahasa, pengetahuan awal yang dimiliki siswa (skemata), dan pengetahuan sistem tulisan.

Dalam hal ini guru harus kreatif dan inovatif membuat teks bacaan. Guru harus memahami setiap teks dan menggabungkan pada tiap mata pelajaran. Para guru SDK Santa Clara Surabaya sudah menerapkan teori tersebut dalam pembuatan RPP dan diterapkan dalam pembelajaran. Melalui hal tersebut maka pengetahuan anak mencakup pengetahuan atas bahasa dipahami sesuai materi yang dipelajari.

4) Menggunakan Lingkungan Fisik, Sosial Afektif, dan Akademik disertai Beragam Bacaan (cetak, visual, auditori, digital)

Aspek keempat dalam pembelajaran adalah menggunakan lingkungan sekitar disertai bacaan. Dalam pembelajaran guru harus menggunakan lingkungan sekitar

dekat siswa dan berhubungan tema bacaan. Guru juga menggunakan perpustakaan seperti kunjungan perpustakaan dan memberikan tugas seperti membaca ensiklopedia dan buku pengetahuan. Menggunakan lingkungan sekolah seperti mengerjakan tugas tentang materi pelajaran dan siswa ditugaskan membuat laporan di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Kemendikbud, (2016:30) dalam tahap pembelajaran menyatakan,

“Semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.”

SDK Santa Clara Surabaya mempunyai koleksi buku yang banyak dan beragam setiap konteksnya, hal ini menjadi strategi guru sebagai pembelajaran sesuai dengan tema yang dibutuhkan.

4.2.2 Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya

4.2.2.1 Metode Penanaman Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu membimbing generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku budi pekerti. Saat ini pendidikan karakter kerap di terapkan di sekolah-sekolah dengan tujuan selain memperoleh kemampuan intelektual, seorang anak diharapkan memiliki perilaku yang baik seperti yang terdapat pada nilai-nilai karakter.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam pembelajaran melibatkan banyak pihak diantaranya adalah pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan ketenagakerjaan. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan buku panduan pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011:7). Pendidikan karakter memiliki tujuan mengembangkan nilai membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, antara lain:

- 2) Mengembangkan potensi siswa menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.
- 3) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 4) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Selain itu karena SDK Santa Clara Surabaya adalah Sekolah Dasar Katolik yang memiliki visi dan misi serta tujuan untuk membentuk karakter para siswa, maka metode penanaman pendidikan karakter memperhatikan setiap prosesnya seperti pernyataan menurut (Murlani, 2013: 42) menyatakan,

“Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik yang terbentuk dalam karakternya secara nyata dalam tindakan”

- 1) Memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.
- 2) Membangun hidup yang semakin beriman Kristiani yang setia pada injil Yesus Kristus dan berpusat pada Kerajaan Allah.

Pelaksanaan kegiatan maupun program pendidikan Karakter di SDK Santa Clara Surabaya memperhatikan proses serta tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan metodenya. Menurut (Muchlas, 2012) mengenai upaya pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan,

“Pendidikan Karakter harus mendapatkan dukungan dari pihak orang tua para siswa agar pendidikan karakter dapat berhasil tidak hanya pada waktu di sekolah namun juga dalam kehidupan sehari-harinya.”

Pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tentang pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam pengembangan diri menyarankan empat hal:

1) Kegiatan Rutin

Dilaksanakan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

2) Kegiatan spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.

3) Keteladanan

Timbulnya sikap perilaku peserta didik karena meniru perilaku sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan perilaku warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model atau contoh, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah.

4) Pengondisian

Penciptaan kondisi mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.

4.2.2.2 Implementasi Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya

SDK Santa Clara dalam upaya menanamkan pendidikan karakter khususnya karakter gemar membaca memiliki konsep dan strategi yang disusun dengan baik dengan memperhatikan berbagai aspek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sejalan dengan pernyataan, (Sriwilujeng, 2017) bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik), secara utuh sebagai berikut:

4.2.2.2.1. Penggunaan berbagai strategi pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan berkarakter SDK Santa Clara sebagai salah satu inovasi pembelajaran perlu diterapkan melalui berbagai strategi. Aktualisasi

strategi tersebut khususnya pada setiap kelas. Strategi tersebut diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pembentukan karakter para siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter strategi oleh (Zubaedi, 2011) memungkinkan pendidikan karakter berjalan sesuai sasaran setidaknya tiga prinsip berikut:

- 1) Menggunakan prinsip keteladanan semua pihak.
- 2) Menggunakan prinsip kontinuitas atau rutinitas.
- 3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Strategi pembelajaran berkarakter SDK Santa Clara Surabaya disusun dengan mengacu pada beberapa komponen. Kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, pusat kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian belajar di rumah dan masyarakat. Misalnya, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsepnya.

Berbagai pendekatan ini memang harus dilakukan agar dapat membantu guru dan siswa memahami materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Tujuan utamanya adalah siswa mampu meleburkan pemahaman materi yang mereka miliki dengan implementasi sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter harus menyangkut kerja sama dengan pihak lain. Seperti yang diungkapkan (Hamid, 2013) yaitu adanya kerja sama dengan orang tua, sekolah dan masyarakat.

4.2.3 Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya

Gemar membaca merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Karakter gemar membaca harus menjadi kebiasaan dan yang dimiliki seseorang dalam tujuan menambah ilmu dan wawasan. SDK Santa Clara menjadi sekolah

yang memiliki upaya mewujudkan karakter gemar membaca bagi seluruh warga sekolah khususnya para siswa. Karakter gemar membaca apabila diterapkan sejak dini dampaknya terlihat kemudian hari. (Kusuma, 2011) menyatakan,

“Membaca itu sangat penting, karena kita hidup di zaman reformasi yang membutuhkan pengetahuan yang luas. Dengan membaca maka anak akan memiliki bahasa dan kosa kata yang banyak dan baik.”

Kegiatan membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa dari empat ketrampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2008:1). Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Abbas (2006: 101) menyatakan,

“Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Mampu menyelesaikan masalah apabila dihadapkan pada persoalan yang rumit, sebab saat ia membaca akan memperoleh pelajaran bagaimana mengelola masalah dan bagaimana pemecahannya.”

Membaca di SDK Santa Clara dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah khususnya dalam kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil penelitian banyak siswa yang merasakan terbantu mencari solusi dalam menyelesaikan masalah belajar melalui kegiatan membaca khususnya bagi mereka yang memiliki minat dalam membaca.

4.2.3.1 Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca

SDK Santa Clara sebagai sebuah lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar menjadi wadah menumbuhkan minat baca siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut (Rubin, 1993) menjelaskan program membaca yang dikenal dengan istilah *Sustained Silent Reading* (SSR) dikutip Farida Rahim mengharuskan guru mengikuti aturan sebagai berikut: (1) Setiap siswa harus membaca, (2) guru juga harus membaca ketika siswa membaca, (3) siswa tidak perlu membuat laporan

apapun tentang apa yang telah mereka baca, (4) Siswa membaca untuk periode waktu tertentu, (5) siswa memilih bahan bacaan yang mereka sukai.

SDK Santa Clara sebagai sekolah mewujudkan pendidikan karakter gemar membaca memiliki berbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan minat membaca siswa. SDK Santa Clara sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan yang baik dan harus terus ditingkatkan untuk mewujudkan sekolah ramah literasi dalam kegiatan para siswa di sekolah setiap harinya.

Oleh karena itu upaya ini terus digerakkan menjadi perjuangan sekolah untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Berkaitan hal ini, maka gemar membaca merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Karakter “Gemar Membaca” berasal dari kata “gemar” dan “baca”. Kegemaran membaca (*reading habit*) diartikan American Library Association (ALA) menyatakan,

“Proses terbentuknya keinginan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Aktivitas membaca sudah menjadi bagian yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan didalam sekolah maupun luar sekolah sehingga dapat terlihat kebiasaan siswa ketika dia berbicara dan mengemukakan pengetahuannya dari buku bacaan tersebut.”

Karakter gemar membaca akan menjadi kebiasaan dan pola belajar yang baik apabila sekolah mengusahakan berbagai upaya dengan maksimal. Para siswa akan merasa membaca bukan hal membosankan, sebab siswa dapat menemukan manfaat membaca dan memilih bacaan yang disukai. Kegemaran membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu guru perlu mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca siswa (Rahim, 2011).

4.2.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Suatu program sekolah tentunya ada faktor pendukung dan penghambatnya. Seperti SDK Santa Clara Surabaya, Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya mewujudkan karakter gemar membaca mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah. Berikut faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil penelitian.

4.2.3.3.1 Faktor Pendukung Pendidikan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya

Faktor pendukung adalah penentu berkembangnya suatu program di sekolah. Dalam mengembangkan program literasi menanamkan karakter gemar membaca diperlukan kesiapan berbagai pihak pendukung baik dari dalam ataupun luar sekolah. Faktor pendukung berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah, yaitu warga sekolah itu sendiri, wali murid, masyarakat dan dinas pendidikan. Menurut (Kemendikbud, 2016) kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua dan komponen lain), dan kesiapan sistem pendukung (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, perangkat kebijakan yang relevan).

- 1) Warga sekolah mendukung semua program berkaitan literasi, hal ini terbukti dengan literasi yang terus berkembang dan berjalan sesuai harapan.
- 2) Wali murid, ikut membantu melalui dana untuk membangun sarana prasarana meski tidak mencukupi. Memberikan bantuan buku untuk pojok baca, serta hadir dalam pameran literasi dan membaca di sekolah.

- 3) Dinas Pendidikan kota Surabaya memberikan dorongan dan dukungan berupa kedatangan perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah.

4.2.3.3.2 Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya

Faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi berkembangnya suatu program di sekolah. Di SDK Santa Clara Surabaya terdapat beberapa faktor yang menghambat program literasi yang berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah.

- 1) Kurangnya durasi waktu dalam pelaksanaan membaca literasi di kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama para siswa memberikan jawaban bahwa waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga mereka merasa kurang maksimal.
- 2) Koleksi buku pada pojok baca kelas yang terkadang belum diganti secara maksimal sehingga masih kurang diperbarui.
- 3) Perlunya menambahkan koleksi buku lebih banyak dan beragam agar para siswa lebih memiliki minat membaca buku di perpustakaan.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini menyajikan dua bagian pokok yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Bagian kesimpulan berisi hasil penelitian. Bagian usul dan saran berisikan tentang usul dan saran tertentu bagi pihak SDK Santa Clara Surabaya terkhusus kepala sekolah dan para guru untuk dapat meningkatkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca para siswa.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui kegiatan Gerakan Literasi di SDK Santa Clara Surabaya

SDK Santa Clara Surabaya melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan tujuan menumbuhkan minat membaca dan mengembangkan kebiasaan membaca seluruh warga sekolah terkhusus para siswa. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah merupakan program rutin dan wajib dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Gerakan Literasi Sekolah SDK Santa Clara tidak hanya dilaksanakan dengan membaca saja, tetapi menulis, membuat mading, bercerita, dan sebagainya. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan karakter gemar membaca siswa, menambah wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa siswa seperti membaca, menulis, berbicara, bercerita, serta menyimak dan berpikir kritis.

Upaya pendidikan karakter gemar membaca SDK Santa Clara Surabaya ini diikuti semua warga sekolah. Terkhusus siswa kelas kecil dan kelas besar melalui berbagai program sekolah dalam kaitannya dengan literasi. Upaya yang dilakukan melibatkan berbagai pihak seperti yayasan, wali murid, komite dan kerjasama dengan dinas pendidikan Kota Surabaya maupun perpustakaan daerah dalam menyelenggarakan kunjungan perpustakaan. SDK Santa Clara Surabaya memiliki berbagai upaya pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah baik dari program sekolah, fasilitas, sarana prasarana, kualitas guru dan tenaga kependidikan serta kerjasama berbagai pihak yang terlibat di dalamnya.

SDK Santa Clara memiliki berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam Gerakan Literasi Sekolah yakni membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran setiap hari, kunjungan rutin ke perpustakaan setiap minggunya, kegiatan Bulan Bahasa di setiap tahun ajarannya, adanya kunjungan perpustakaan keliling dari perpustakaan daerah, mading kelas, membuat jurnal dan catatan membaca, serta pojok baca di kelas sesuai dengan pengelompokannya bahan bacaan tingkat kelas.

5.1.2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca SDK Santa Clara Surabaya

SDK Santa Clara melaksanakan tahapan literasi dalam mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah dengan menanamkan karakter gemar membaca. Tahapan ini adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan juga tahap pembelajaran. Dalam tahap pembiasaan dilaksanakan dengan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, membangun fisik sekolah yang kaya akan literasi, serta menyediakan perpustakaan sekolah dengan fasilitas yang dan pojok baca kelas.

Tersedianya berbagai koleksi bacaan buku fiksi dan non fiksi. Selain itu terdapat hasil karya siswa yang dijadikan mading kelas untuk sarana membaca dan kreatifitas siswa dalam kaitannya dengan kemampuan literasi.

Tahap pengembangan dilakukan dengan 15 menit sebelum pembelajaran disertai menulis catatan atau jurnal buku bacaan. Memberikan penghargaan atau reward kepada siswa yang melaksanakan literasi dengan semangat dan antusias.

Melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah seperti perpustakaan, koridor kelas, halaman, dan sudut baca sekolah. Tahapan ini bertujuan mengembangkan kemampuan literasi siswa kelas kecil dalam membaca bersama sedangkan kelas

besar dilakukan dengan memberikan bahan bacaan tepat dan menarik minat membaca mereka untuk berpikir kritis dan menambah rasa ingin tahu dalam belajar.

Tahap pembelajaran yang dilaksanakan SDK Santa Clara Surabaya adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran lalu menulis catatan atau jurnal membaca disertai dengan tugas-tugas pada mata pelajaran pada hari tersebut. Para guru melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam pembelajaran.

5.1.3. Minat Membaca Siswa dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa minat membaca siswa SDK Santa Clara memang sudah baik hanya saja belum maksimal. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama informan guru, pustakawan, dan murid yang mengatakan bahwa masih ada beberapa murid yang tidak menggunakan waktu literasi dengan baik untuk membaca buku. Dalam hasil observasi, peneliti menjadi partisipan dan

mengamati kegiatan di perpustakaan terlihat bahwa para murid kurang maksimal memanfaatkan fasilitas membaca buku di perpustakaan.

Hasil analisis minat membaca siswa SDK Santa Clara berkaitan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program literasi sekolah. Berbagai usaha telah dilaksanakan sekolah dalam mewujudkan minat membaca siswa untuk membentuk karakter gemar membaca. Hanya saja setiap program sekolah pasti terdapat dua faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasilnya.

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca SDK Santa Clara yakni warga sekolah mendukung semua program untuk terus berkembang dan berjalan maksimal. Selain itu bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak seperti yayasan, komite, wali murid, serta dinas pendidikan juga menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter gemar membaca.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat yakni beberapa hal yang menghalangi dan kurang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca. Faktor penghambat tersebut yakni kurangnya durasi waktu dalam pelaksanaan membaca literasi di kelas, koleksi buku pojok baca kelas yang belum diganti dan diperbarui secara rutin, serta perlunya menambahkan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan yang lebih beragam agar meningkatkan minat membaca dan keinginan siswa untuk datang dan membaca buku di perpustakaan.

5.2. Usul dan Saran

Saran yang dihasilkan untuk menjadi masukan dan meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SDK Santa Clara Surabaya

Peneliti memiliki usul terkait meningkatkan kualitas buku di sekolah dengan memberikan fasilitas buku digital atau *e-book*. Fasilitas ini dapat menjadi suatu program sekolah yang dapat meningkatkan kualitas memenuhi kebutuhansiswa di bidang teknologi khususnya literasi digital.

Peneliti juga memiliki usul terkait dengan durasi waktu dalam kegiatan literasi di sekolah. Para siswa menyatakan bahwa durasi waktu yang diberikan selama 15 menit kurang maksimal. Oleh karena itu peneliti mengusulkan hendaknya Kepala Sekolah menambah durasi waktu kegiatan literasi sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas.

2. Bagi Guru SDK Santa Clara Surabaya

Peneliti memiliki usul terkait dengan memfungsikan lingkungan fisik sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan prasarana atau gedung dan ruangan sekolah. Contohnya perpustakaan, pojok baca koridor kelas, area baca, kebun sekolah, halaman sekolah, dan sebagainya. Hal ini menjadi strategi guru untuk meningkatkan kualitas belajar dan minat membaca siswa di luar ruangan kelas agar mereka tidak merasa jenuh dan bosan.

3. Bagi Pustakawan SDK Santa Clara Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa masih merasa kurang maksimal terhadap koleksi bacaan di perpustakaan maupun pojok baca kelas. Pernyataan ini dapat menjadi usulan bagi pustakawan SDK Santa Clara Surabaya agar dapat menambah jumlah dan koleksi buku di sekolah serta mengganti secara rutin koleksi buku yang ada di pojok baca kelas.

4. Bagi para siswa SDK Santa Clara Surabaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa belum semuanya memiliki minat membaca dengan maksimal. Pernyataan ini dapat menjadi usul dan saran bagi para siswa yang masih memiliki minat membaca yang rendah agar dapat meningkatkan kualitas dan minat membacanya. Berkaitan dengan hal itu maka para siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dapat mengajak teman-temannya yang lain agar dapat memiliki minat membaca dan keinginan untuk mengunjungi perpustakaan sekolah secara rutin pada saat jam istirahat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti harus fokus terhadap upaya yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter gemar membaca di sekolah. Berbagai metode dan juga upaya yang dilakukan sekolah menjadi kunci utama bagaimana karakter gemar membaca terkhusus adalah minat membaca dapat dimaksimalkan. Peneliti selanjutnya dapat menggali berkaitan dengan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat sebagai sebuah solusi dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT. Raja.
- Agus Zaenul Fitr. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ane Permatasari. 2015. *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi* Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB, Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ardi Novan Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Ar-Ruzz Media.
- Artati, Budi. 2007. *Gemar Membaca dan Menulis*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Batubara, H. H., & Ariani, D. N. 2018. *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Bonaventura Madiun*. Jurnal Pendidikan Agama Katolik Vol.0 Tahun ke-5 hal.42

Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.

Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches third Edition, Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dali Gulo. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.

Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Daryanto, Damiatun. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto, Karim, S. 2017. *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Daryanto, S. D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava

Dewi Utama Faizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Dharma Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dharma, Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Bandung: Remaja.
- Dyah Sriwilujeng. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Dwi Siswoyo. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gantari, R. 2016. Pembelajaran Membaca Dengan Pendekatan Proses Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02/Tahun XX/November 2016. Yogyakarta: UNY
- Farida Rahim. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febriana, E. F. 2016. *Pendidikan Karakter Gemar Membaca dan Menulis Melalui Majalah Sekolah dan Majalah Dinding*. Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan Karakter 17 Desember 2016. Yogyakarta: UNY
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

- Imas Kurniasih, Berlin Sani. 2017. *Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Kata Pena.
- Warsihna, Jaka. 2016. *Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Kanematsu, H and M. Barry, D. 2016. *Chapter 2: Theory of Creativity*. Journal Springer. Page 9-12. Kanisius.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dikdasmen.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Komunikasi (TIK)”, Jurnal Kwangsan, Vol. 4 No.2, Desember 2016, hlm 69.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Lumen Gentium* dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor: Jakarta.
- Kurniawan, S. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Koesoema, Doni. 2009. *Driyarkara, Pembentukan Karakter dan Visi Transformasi Sosial Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*, Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawa*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)
- Lestari, P.N. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga Media.
- Muchlas, Samanidah. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NA Wiyani, 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagoja.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja
- Narwanti, S. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Ningrum, E, Padmisari. 2013. *Metode Phionik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di Sekolah Luar Biasa: Jurnal Pendidikan Luar Biasa UNESA*

- Perpustakaan, D. B. 2014. *Grand Design Pembudayaan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Prasetyono, D. S. 2008. *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Rahim, F. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Rosdakarya.
- Rubin, Dorothy R. 1993. *A Practical Approach to Teaching Reading* (Second Edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja.
- Samani, Muchlas. & Haryanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Samani, M & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sandjaja, S. 2005. *Pengaruh keterlibatan orang tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan*. Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saryono, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.

- Sidiq, U., dkk. 2019. *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stewan Dan Cash. 2012. *Interview: Prinsip Dan Praktik Edisi 13*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabet.
- Suyono, Titik Harsiati, Ika Sari Wulandari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teguh, M. (2020). *Gerakan literasi Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata.

Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Jilid 3*. Jakarta: Balai Pustaka.

USAID. 2014. *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*. Jakarta: USAID PRIORITAS.

USAID. 2014. *Program Literasi yang Efektif*. Makassar: USAID PRIORITAS.

Warsihna, Jaka. 2016. *Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Sidoarjo: Kwangsan.

Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.206/BAAK/BM/Wina/X/2022

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.


MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Marcella Tiara Permata Hati**
NPM : **193054**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 13 Oktober 2022

Pembantu Ketua I


Albert K. K. Deni Wijaya, S.Pd., M. Min.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-483208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 214/BAAK/IP/WINA/X/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDK Santa Clara
Surabaya

Dengan hormat,

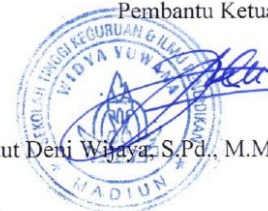
Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Marcella Tiara Permata Hati
NPM : 193054
Semester : VII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Budaya Literasi sebagai Upaya Pendidikan Karakter Siswa
Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi (Triangulasi Data) kepada Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, Para Murid SDK Santa Clara. Penelitian akan dilaksanakan pada 27 Oktober-10 November 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 22 Oktober 2022
Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dertu Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
1. Mahasiswa ybs



**YAYASAN PUSPITA KENCANA
SD KATOLIK SANTA CLARA**
STATUS TERAKREDITASI "A"
Jln. Ngagel Madya No. 1 Telp. (031) 5022950 Surabaya
Website: <http://www.sdk.sanclar.sch.id>



No. : 78/DSTC/52B/XI/2022
Hal : Balasan Permohonan Ijin Penelitian
Lamp : -

Surabaya, 7 November 2022

Kepada Yth.
Dekan STKIP Widya Yuwana
Madiun

Lux Est Vita

Damai dan kegembiraan dalam Tuhan,

Sehubungan dengan surat dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana" No. 214/BAAK/IP/WINA/X/2022 pada tanggal 22 Oktober 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa atas nama **Marcella Tiara Permata Hati / 193054** dengan judul "**Budaya Literasi sebagai Upaya Pendidikan Karakter Siswa Studi Kasus SDK Santa Clara Surabaya**".

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan mengijinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami
2. Ijin melakukan penelitian diberikan semata-mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 27 Oktober - 10 November 2022

Demikian surat balasan dari kami, atas segala perhatiannya kami sampaikan terima kasih. Kiranya Tuhan memberkati segala karya dan usaha kita.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sr. Ch. Resmi Hastuti MC, M.Pd.

LAMPIRAN 1
HASIL OBSERVASI

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-1 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Perpustakaan
Informan : Pustakawan SDK Santa Clara

Peneliti sudah berada di SDK Santa Clara pada pukul 07.30 sesuai dengan janji yang sudah disepakati bersama oleh Suster Catty selaku kepala sekolah. Setelah itu peneliti diarahkan untuk masuk ke perpustakaan dan bertemu dengan Bu Marta. Mulai dari datang di perpustakaan, suasana perpustakaan memang terlihat dipenuhi oleh para murid yang sedang fokus dalam mengerjakan susulan Penilaian Akhir Semester. Mulai dari kelas 3 sampai kelas 6 tampak tenang dan teliti dalam mengerjakan soal yang diberikan. Bu Marta selaku penjaga perpustakaan atau seorang pustakawan yang ada di sekolah ini juga turut mendampingi dan membimbing anak-anak apabila bingung maupun ingin menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan soal yang diberikan.

Ketika jam sudah menunjukkan pukul 09.20 maka bel sudah dibunyikan dan pemberitahuan untuk masuk kelas sudah disampaikan melalui speaker audio sekolah. Ketika jam istirahat ini para murid menggunakan waktunya dengan baik untuk datang ke perpustakaan, mengambil buku yang diinginkan, dan membaca dengan tenang. Dari hasil observasi yang dilakukan memang terlihat bahwa yang datang ke perpustakaan adalah mereka para murid kelas besar yang memiliki minat untuk membaca. Dari hasil pengamatan memang bacaan yang dibaca juga beragam. Mulai dari buku dongeng, komik, buku sains dan pengetahuan, juga ada yang membaca buku bergambar berbahasa inggris. Sehingga dari hasil observasi yang dilakukan pada hari ini memang tampak bahwa para murid memiliki minat dan menggunakan waktu efektif ketika istirahat untuk berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku yang diinginkan.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-2 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu
Informan : Kepala Sekolah SDK Santa Clara

Peneliti datang ke sekolah untuk melaksanakan penelitian dan bertemu dengan Kepala Sekolah. Pada saat memasuki halaman sekolah sudah disambut dan ditanya oleh satpam sekolah lalu diantarkan untuk masuk ke ruang tamu. Beberapa saat kemudian, Suster Catty datang dan mengajak komunikasi terkait dengan bagaimana rencana dan juga hal apa saja yang akan dilakukan dan dipersiapkan dalam melaksanakan penelitian nantinya. Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka beliau juga menyampaikan bahwa gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDK Santa Clara memang menjadi sebuah program rutin yang akan digerakkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Mengingat bahwa keadaan dan suasana sebelum pandemi dan sesudah pandemi memang sangat berbeda. Sehingga hal ini memang menjadi alasan bagaimana nantinya program ini akan terus berjalan dan diikuti oleh semua murid dengan maksimal.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-3 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Perpustakaan
Informan : Murid kelas 4 SDK Santa Clara Surabaya

Setelah peneliti bertemu dengan kepala sekolah dan berkenalan serta berkomunikasi dengan pustakawan, maka peneliti mulai melakukan pendekatan dengan peserta didik. Pada hari ini ada seorang murid bernama Niko yakni murid kelas 4-C yang menjadi pengunjung setia perpustakaan. Dalam perjumpaan ini, peneliti berdialog dan ngobrol santai dengan Niko. Dalam perbincangan, Niko banyak bercerita bahwa dia suka mengunjungi perpustakaan dan menunjukkan salah satu buku yang menjadi favoritnya. Buku itu adalah sebuah series buku yang memiliki nilai kehidupan dan dapat menjadi salah satu pendidikan karakter yang nyata melalui budaya literasi gemar membaca. Buku series itu memiliki judul yang beraneka ragam, dengan judul yang ditampilkan menggunakan bahasa indonesia dan bahasa inggris. Beberapa series yang ditunjukkan kepada peneliti seperti; buku tentang kejujuran, kedisiplinan, rajin, setia, taat, takut, kecewa, dan lain sebagainya.

Ketika perbincangan, Niko juga mengatakan bahwa dengan waktu istirahat yang cukup singkat terkadang membuat dia menjadi kesal karena sering tidak dapat menyelesaikan buku yang sedang dibaca karena adanya keterbatasan waktu. Hari ini dia memang tidak membawa bekal makanan sehingga dapat memiliki waktu yang lebih lama untuk membaca buku di perpustakaan. Niko juga bercerita bahwa menghabiskan waktu istirahat untuk membaca di perpustakaan memang lebih menyenangkan daripada harus bermain atau lari-lari di luar kelas yang membuat dia akan merasa lebih lelah.

Catatan Lapangan

Observasi Partisipan ke-4 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Ruang BK
Informan : Wakil Kepala SDK Santa Clara

Hari ini adalah hari kedua peneliti melaksanakan observasi. Peneliti sudah tiba pukul 07.30 lalu memasuki halaman sekolah dan diarahkan oleh satpam sekolah untuk menunggu di Ruang Tamu. Saat itu langsung bertemu dengan Bu Yayuk selaku wakasek SDK Santa Clara. Setelah bertemu dan mulai berbincang – bincang maka ada beberapa hal yang dibicarakan dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Perbincangan ini terjadi di Ruang BK yang berada di dekat ruang kelas 2. Dalam perbincangan ini, informan juga memberikan beberapa masukan maupun arahan yang nantinya dapat menjadi referensi dari rencana dan timetable yang telah dibuat oleh peneliti.

Dalam perbincangan ini pula, informan juga memberitahukan bahwa SDK Santa Clara memang mempunyai jadwal dan program kegiatan sekolah yang padat. Sehingga apabila hendak membuat sebuah janji ataupun rencana untuk melaksanakan penelitian, alangkah baiknya apabila dikomunikasikan dulu kepada guru yang diberi tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan pelaksanaan penelitian nantinya. Bu Yayuk sebagai informan menjadi tangan kanan dari Suster Catty sebagai kepala sekolah, sehingga apabila kepala sekolah berhalangan untuk ditemui maupun sedang ada keperluan yang lain maka peneliti diarahkan untuk bertemu langsung dengan Bu Yayuk selaku wakasek dalam membahas bagaimana progress dan rencana yang hendak dilakukan dalam pelaksanaan penelitian nantinya.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-5 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Selasa, 29 November 2022

Pukul : 07.30-12.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Informan : Guru BK SDK Santa Clara

Penelitian pada hari kedua dilanjutkan dengan observasi di Ruang BK bersama dengan informan kedua yakni Bu Irene. Beliau adalah guru BK di SDK Santa Clara. Observasi yang dilakukan peneliti di Ruang BK adalah pendalaman terkait dengan topik Pendidikan Karakter. Banyak hal yang menjadi perhatian dan bahan pengamatan dari peneliti seperti banyaknya poster yang bertuliskan tentang bagaimana pendidikan karakter yang baik dan sesuai dengan nilai – nilai yang hendak diwujudkan oleh sekolah. Termasuk dengan bagaimana visi misi yang dimiliki oleh sekolah ini sungguh diimplementasikan secara nyata secara nyata yakni dengan majalah dinding maupun poster yang ada di sekolah.

Hal lain yang menarik dan sungguh istimewa dari SDK Santa Clara adalah bagaimana sekolah ini juga memaksimalkan fasilitas secara moral dan moril dalam menjaga kualitas sekolahnya yakni dengan memiliki Ruang BK khusus. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pula bahwa ruang BK ini juga memiliki suasana yang nyaman dan fasilitas yang lengkap, sehingga kesan yang dimiliki oleh peserta didik adalah bagaimana Ruang BK ini bukan hanya menjadi tempat bagi mereka yang memiliki masalah maupun hendak melaporkan masalah, tetapi juga bertujuan untuk membuat peserta didik merasa nyaman terhadap perasaan apapun yang ingin mereka ceritakan kepada petugas dan pihak berwajib yang ada di Ruang BK. Sehingga peneliti sungguh merasakan bahwa ini juga menjadi suatu keunikan dan keunggulan yang dimiliki oleh SDK Santa Clara, yang sungguh berbeda dengan sekolah – sekolah pada umumnya.

Catatan Lapangan

Observasi ke-6 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2022

Pukul : 08.00-12.00 WIB

Tempat : Perpustakaan

Peneliti tiba di sekolah pada pukul 08.00 dan langsung memasuki perpustakaan bertemu dengan Bu Marta sesuai dengan janji yang sudah dibuat kemarin. Pada pelaksanaan observasi hari ketiga ini maka peneliti mengamati secara langsung bagaimana antusias dan semangat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan. Meskipun saat ini adalah masa – masa jam sekolah singkat, dalam arti tidak efektif secara maksimal seperti sebelum Penilaian Akhir Semester. Suasana perpustakaan memang sangat mendukung bagaimana semangat dan antusias yang dimiliki oleh peserta didik dalam membaca buku. Mulai dari lokasi yang memiliki banyak pilihan tempat duduk mulai dari meja dan kursi sampai duduk lesehan di bawah dengan bantal tipis sebagai alas. Berbagai pilihan buku mulai dari majalah, pengetahuan umum, pendidikan agama, sains, bahasa, dan juga berbagai buku inesian yang digemari oleh banyak murid.

Ketika memasuki perpustakaan juga terlihat bahwa peraturan yang dimiliki di ruang perpustakaan juga ditaati dengan baik oleh seluruh peserta didik yakni mengisi buku tamu pengunjung perpustakaan. Selain itu, ketika memasuki perpustakaan juga peserta didik diminta melepas sepatu dan merapkannya di loker yang sudah disediakan. Pada dinding perpustakaan ditempel dan dipajang dengan rapi berbagai tulisan yakni visi misi sekolah, peraturan dan tata tertib, lalu sertifikat akreditasi perpustakaan, juga tujuan yang ingin dicapai dari adanya perpustakaan. Pada setiap sudutnya juga ada poster maupun majalah dinding serta sertifikat juara berkaitan dengan literasi sekolah yang bertujuan mengajak peserta didik agar memiliki semangat dan motivasi dalam membaca.

Catatan Lapangan

Observasi Partisipan ke-7 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Rabu, 30 November 2022
Pukul : 08.00-12.00 WIB
Tempat : Pojok Baca kelas & Mading Sekolah
Informan : Pustakawan SDK Santa Clara

Setelah selesai melaksanakan observasi terkait dengan bagaimana suasana yang ada di ruang perpustakaan, maka peneliti mulai berpindah tempat dan berkeliling lingkungan sekolah termasuk ruang kelas lantai atas dan bawah. Banyak hal menarik yang ditemukan oleh peneliti, terkait topik yang dibahas. Hal yang dimaksud adalah pojok baca kelas yang terdapat di masing-masing kelas baik kelas kecil maupun kelas besar. Bacaan yang dimiliki pun juga bervariasi dan beragam mulai dari bergambar maupun berisi tulisan, juga berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Ini menjadi sebuah bukti nyata bagaimana sekolah memang sangat mendukung program budaya literasi sekolah yang ada di SDK Santa Clara.

Bukan hanya hal itu saja, tetapi Bu Marta juga menjelaskan bahwa setiap seminggu sekali petugas perpustakaan akan berkeliling ke masing-masing pojok baca yang ada di kelas sehingga dapat menukar dan mengganti koleksi buku yang ada. Kartu membaca yang dimiliki oleh para murid juga dikumpulkan untuk dicek bagaimana perkembangan dari minat membaca yang dimiliki para siswa.

Selain mengamati pojok baca yang ada di kelas, peneliti juga mengamati mading yang ada di lorong koridor kelas yang dipajang dengan rapi dan beraturan. Mading yang ada ini juga bertuliskan gerakan literasi khususnya membaca yang ada di sekolah. Sehingga peserta didik dapat selalu mengingat dan melakukannya dengan tulus tanpa harus ada paksaan. Majalah dinding ini juga salah satu program dari tim perpustakaan yang memiliki tema dan harus berganti setiap bulannya sesuai dengan pembagian kelas.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-8 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Senin, 5 Desember 2022
Pukul : 07.30-11.00 WIB
Tempat : Mading lorong kelas
Informan : Pustakawan SDK Santa Clara

Peneliti sudah tiba di sekolah pada pukul 07.30 dan segera bergegas untuk menuju ke perpustakaan sekolah dan bertemu dengan Bu Marta. Dalam kesempatan ini memang Bu Marta memberikan kebebasan kepada peneliti untuk melaksanakan observasi berkeliling sekolah maupun mengamati rutinitas yang dilaksanakan oleh para peserta didik. Sehingga ketika sedang melaksanakan observasi setiap sudut sekolah, peneliti tertarik dan berminat untuk mengamati mading yang ada di lantai atas maupun lantai bawah. Lalu melontarkan beberapa pertanyaan kepada Bu Marta sambil mengamati dan membaca isinya. Seluruh isi dari majalah dinding ini adalah karya yang dibuat oleh para peserta didik di SDK Santa Clara secara bergantian mulai kelas kecil sampai kelas besar.

Isi yang dituliskan dan dibuat dalam mading pun bukan tulisan biasa, melainkan masih sangat relevan dan berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah itu sendiri. Sehingga ini menjadi sebuah keunggulan dan keunikan yang dimiliki oleh sekolah, bagaimana ini juga menjadi motivasi dan pemacu agar peserta didik dapat lebih semangat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui membaca. Gambar yang sederhana namun menarik untuk dilihat dan dibaca ini memang cocok untuk Sekolah Dasar. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu program sekolah yang memang terus digerakkan dan dilaksanakan agar para peserta didik juga kreatif dan memiliki inovasi dalam mengisi majalah dinding khususnya dengan adanya tema – tema yang diberikan.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-9 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Gedung Pertemuan SMPK Santa Clara

Peneliti sudah tiba di sekolah pada pukul 07.30 dan bertemu dengan Bu Marta di halaman depan sekolah karena hari ini memang ada jadwal kegiatan Literasi sekolah bersama dengan kelas 2 dan 3. Peneliti diminta untuk terlibat dan mengamati secara langsung bagaimana minat dan interaksi yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Pada hari ini sekolah memiliki program untuk berkolaborasi dan melaksanakan kerja sama bersama dengan Tim Perpustakaan Kecamatan dan Perpustakaan Keliling Kota Surabaya. Dalam kegiatan ini literasi yang dilaksanakan adalah dongeng dan bercerita. Terlihat ada 6 orang tim dari petugas perpustakaan kecamatan Ngagel yang datang ke sekolah.

Para peserta didik sudah duduk dan berkumpul di gedung SMPK Santa Clara. Pada hari itu dongeng yang dibawakan bercerita tentang “Suro dan Boyo” yakni hewan yang menjadi icon dan pemeran utama dalam sejarah cerita Kota Surabaya. Dongeng yang dibawakan pun bukan hanya sekedar dibaca dan diceritakan begitu saja, tetapi juga bagaimana dongeng ini diperagakan secara langsung. Ada yang menjadi hiu, buaya, dan juga ikan kecil. Dongeng dibawakan dengan sangat menarik dan semangat sehingga para peserta didik juga tertarik dan menyimak cerita yang dibawakan.

Bukan hanya mendengarkan dan menyaksikan dongeng, tetapi para peserta didik juga diajak untuk bernyanyi, menari, bersenang – senang, juga diminta untuk maju dari beberapa perwakilan untuk memeragakan secara langsung bagaimana cerita dari Suro dan Boyo. Dapat dikatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah ini memang memiliki banyak manfaat secara nyata, apalagi tema yang dibawakan sungguh memberikan pelajaran tentang sejarah dan pengetahuan umum tentang sejarah dan cerita bagaimana berdirinya kota Surabaya. Dimana hal ini terkadang sering dilupakan atau diabaikan oleh anak-anak zaman sekarang karena terlalu sibuk dengan dunianya sendiri dengan gadget ataupun mainan yang mereka miliki.

Setelah selesai dari acara di gedung SMPK bersama dengan tim perpustakaan kecamatan, maka para murid diajak untuk kembali ke kelas masing – masing. ternyata di

halaman sekolah sudah nampak mobil perpustakaan kota keliling. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka mobil perpustakaan ini sudah ramai dikunjungi oleh para peserta didik untuk membaca berbagai koleksi buku yang ada di dalamnya. Bahkan sebagian dari mereka juga sudah dijemput oleh orang tua masing-masing, tetapi ingin tetap menyelesaikan untuk membaca buku yang mereka inginkan.

Dari hasil observasi yang ditemukan sampai hari kelima ini maka dapat dilihat bahwa minat dan ketertarikan membaca yang dimiliki oleh para peserta didik di SDK Santa Clara memang tergolong sangat tinggi. Hal ini memang dibuktikan dari tingginya tingkat kesadaran mereka terhadap pentingnya membaca buku serta manfaat yang didapatkan setelah membaca buku. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter memang hal ini juga sangat memiliki dampak dan relevansi yang nyata tentang bagaimana membaca memiliki pengaruh besar dalam pendidikan karakter peserta didik.

Catatan Lapangan
Observasi Partisipan ke-10 dari Lima hari penelitian

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Desember 2022
Pukul : 07.30-12.00 WIB
Tempat : Perpustakaan
Informan : Pustakawan SDK Santa Clara

Sesuai dengan jadwal dan susunan kerja yang dimiliki oleh peneliti maka hari ini menjadi jadwal untuk melaksanakan observasi ke sekolah. Pada hari ini berfokus untuk melaksanakan observasi dan melengkapi dokumentasi terkait dengan bagaimana sarana prasarana sekolah yang ada di SDK Santa Clara khususnya hal – hal apa saja yang menunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Oleh karena itu secara nyata memang observasi dilaksanakan dengan berkeliling ke kelas – kelas. Maupun menjadi partisipan di kelas bersama dengan peserta didik dalam melaksanakan budaya literasi di kelas.

Observasi terkait dengan pengambilan dokumentasi dari setiap sudut sekolah yang menjadi studi dokumentasi juga semakin didalami. Banyak hal mulai dari halaman lobby masuk sekolah, ruang BK, ruang kelas, lorong kelas atas maupun bawah, dan yang pastinya perpustakaan memang memiliki banyak hal yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Berinteraksi secara langsung bersama dengan peserta didik juga menjadi salah satu bagaimana observasi ini semakin berjalan dengan lancar. Dialog yang terjadi bersama dengan peserta didik baik kelas atas maupun kelas bawah terjadi secara lancar, karena peneliti mengikuti saran yang diberikan oleh peserta didik terkait dengan memposisikan diri secara langsung sebagai guru sehingga dapat berbaur dan masuk ke dalam peserta didik lebih mudah dan cepat. Sehingga masukan dan saran yang diberikan oleh para guru khususnya Bu Irene sebagai pendamping juga menjadi solusi yang tepat untuk melaksanakan pendekatan observasi partisipan bersama dengan peserta didik.

LAMPIRAN 2
TRIANGULASI SUMBER DAN TEKNIK

No	Sub Fokus	Observasi	Wawancara	Kesimpulan
1	Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi di SDK Santa Clara Surabaya	Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan SDK Santa Clara dalam melaksanakan Pendidikan Karakter Gemar Membaca: 1)Program Kegiatan Sekolah yang tersusun dalam Tahun Ajaran berlangsung 2)Kerjasama semua pihak yang terkait 3)Kunjungan Perpustakaan 4) Fasilitas dan Sarana Prasarana 5)Kualitas guru dan tenaga kependidikan	Dari hasil wawancara dengan para informan didapatkan data bahwa upaya yang dilakukan SDK Santa Clara dalam melaksanakan Pendidikan Karakter Gemar Membaca adalah: 1)Memaksimalkan sarana prasarana yang di sekolah untuk mendukung minat membaca siswa 2)Peranan guru khususnya walikelas untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada para siswa 3)Program Sekolah untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti kunjungan perpustakaan dan berbagai lomba 4)Kerjasama berbagai pihak untuk dapat memaksimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	Valid. Upaya Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDK Santa Clara sudah tepat dan sesuai. Data ini juga dilengkapi dengan beberapa studi dokumentasi terkait dengan sarana prasarana, kegiatan kunjungan perpustakaan, serta program kegiatan sekolah terkait kegiatan Literasi.
2	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca	Hasil Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDK Santa Clara dilaksanakan sesuai dengan tingkat kelas para siswa baik kelas besar dan kelas kecil. Koleksi buku yang disimpan di pojok baca kelas juga	Hasil Wawancara bersama para informan terkait Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ditemukan data: 1)Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran menjadi kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh semua siswa 2)Setelah membaca 15 menit para siswa	Valid. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca dilaksanakan sesuai dengan program dan aturan yang sudah disusun oleh sekolah. Pelaksanaan dilakukan secara

		<p>disesuaikan dengan tema maupun kemampuan membaca tiap kelasnya. Peneliti mengamati terdapat tiga tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap Pembiasaan 2) Tahap Pengembangan 3) Tahap Pembelajaran 	<p>diminta untuk membuat catatan atau jurnal bahan bacaan yang telah dibaca</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahapan sesuai dengan tingkat kelas yang dimiliki para siswa. 	<p>rutin dan bertanggung jawab karena dilaporkan kepada pihak pustakawan dan tim perpustakaan yang merekap dan mencatat bagaimana perkembangan karakter gemar membaca yang dimiliki para siswa.</p>
3	<p>Minat Membaca Siswa dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Gemar Membaca di SDK Santa Clara Surabaya</p>	<p>Hasil Observasi terkait dengan minat membaca siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter gemar membaca terlihat bahwa antusias minat membaca siswa sudah baik hanya saja kurang maksimal. Situasi ini terlihat jelas dari hasil observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah pengunjung perpustakaan dalam sehari tidak terlalu banyak 2) Para siswa yang datang ke perpustakaan cenderung hanya itu saja, siswa yang lain belum memiliki ketertarikan dan minat membaca buku di perpustakaan. 	<p>Hasil wawancara dengan para informan sebagian mengatakan bahwa minat membaca sudah baik, sebagian lain mengatakan bahwa minat membaca masih kurang. Beberapa guru walikelas mengatakan minat membawa siswa masih kurang karena ketika di kelas masih ada siswa yang malas dan tidak ingin membaca buku sehingga merasa cepat bosan. Pustakawan dan kepala sekolah mengatakan bahwa minat membaca yang dimiliki oleh para siswa sudah baik hanya saja kurang maksimal karena belum merata semuanya karena masih beberapa saja. Para informan siswa</p>	<p>Valid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka terdapat data hasil penelitian yang berkesinambungan terkait minat membaca siswa di SDK Santa Clara Surabaya. Minat membaca siswa sudah baik, hanya saja kurang maksimal karena belum semuanya memiliki minat baca yang baik.</p>

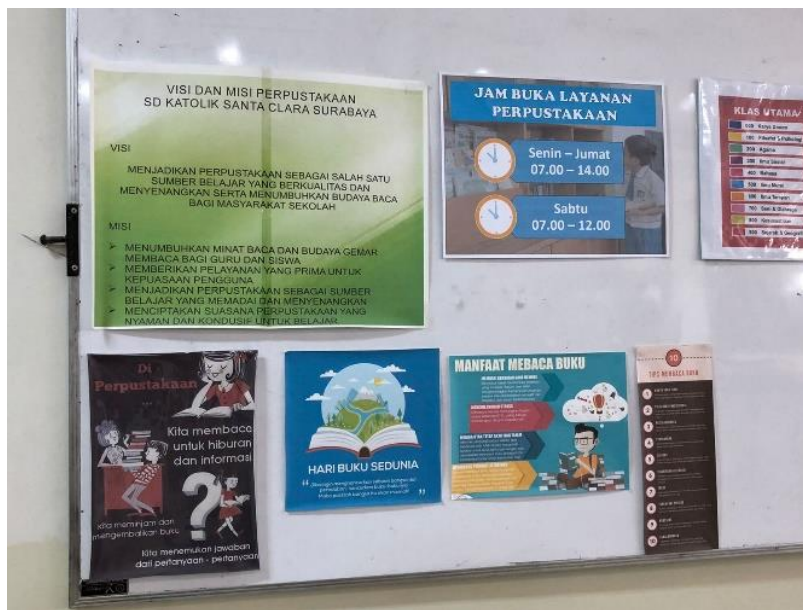
		<p>3)Beberapa siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu istirahat maupun menunggu jemputan dengan main di lapangan tetapi tidak dengan membaca buku</p> <p>Minat membaca ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat.</p> <p>Faktor pendukung:</p> <p>1)Sarana Prasarana seperti ruangan perpustakaan, koleksi buku.</p> <p>2)Program kegiatan sekolah dengan berbagai lomba mengasah kemampuan dan potensi siswa untuk membaca</p> <p>Faktor Penghambat:</p> <p>1)Durasi waktu masih kurang</p> <p>2)Pembaruan dan penambahan koleksi buku</p> <p>3)Pergantian koleksi buku di pojok baca kelas</p>	<p>mengatakan sudah baik tetapi masih kurang. Para murid merasakan bahwa masih ada teman-teman mereka yang tidak ingin membaca buku ketika diberikan waktu 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Para informan mengatakan bahwa faktor pendukung minat membaca siswa yakni sarana prasarana, koleksi buku, dan program kegiatan sekolah. Lalu faktor penghambat yang sering dikatakan adalah terkait masih kurangnya durasi waktu yang dilaksanakan dalam kegiatan literasi di sekolah.</p>	
--	--	--	--	--

\

LAMPIRAN 3
STUDI DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



Gambar 3. Rak Buku Perpustakaan



Gambar 4. Majalah Dinding Gerakan Literasi Sekolah



Gambar 5. Tata Tertib Perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 6. Tujuan dan Fungsi Perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 7. Pojok Baca Koridor atau Halaman depan Kelas



Gambar 8. Sertifikat Penghargaan Lomba Bulan Bahasa SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 9. Piala dan Penghargaan Siswa SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 10. Piala dan Penghargaan Perlombaan Siswa SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 11. Pojok Baca Kelas



Gambar 2. Sertifikat Akreditasi Perpustakaan SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 13. Para Siswa melaksanakan Lomba Bulan Bahasa



Gambar 14. Para siswa melaksanakan kegiatan Bulan Bahasa



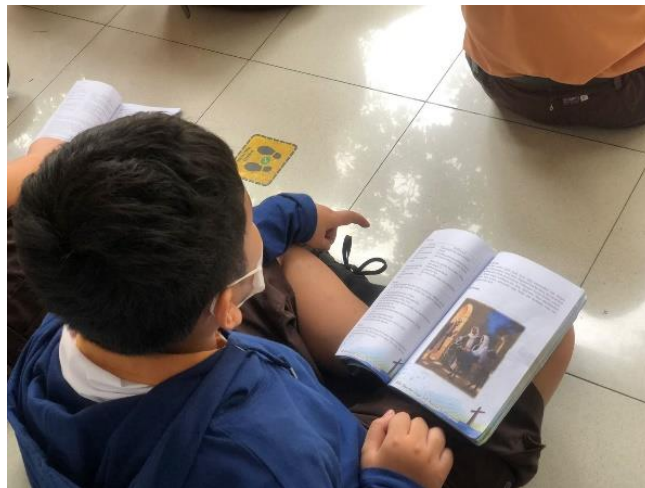
Gambar 15. Kunjungan Perpustakaan Kelas Kecil



Gambar 16. Kunjungan Perpustakaan Kelas Besar



Gambar 17. Kegiatan Pendidikan Karakter SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 18. Siswa Membaca buku Pojok Baca kelas di depan ruang kelas



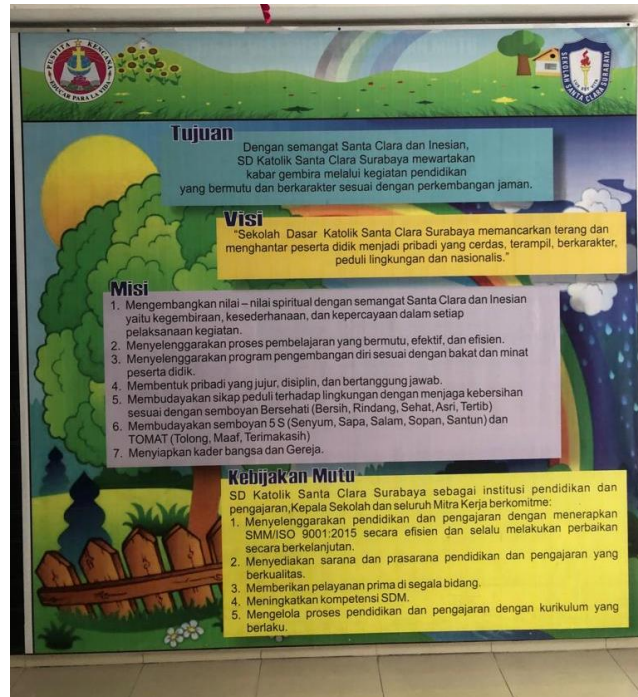
Gambar 19. Siswa Membaca buku di Perpustakaan



Gambar 20. Mobil Perpustakaan Daerah Keliling



Gambar 21. Siswa membaca buku di mobil perpustakaan



Gambar 22. Tujuan, Visi Misi, Kebijakan Mutu sekolah



Gambar 23. Profil Sekolah SDK Santa Clara Surabaya



Gambar 24. Poster Ajakan Membaca



Gambar 25. Poster Ajakan Membaca



Gambar 26. Poster Ajakan Membaca



Gambar 27. Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 28. Wawancara Wali Kelas 1



Gambar 29. Wawancara Wali Kelas 4



Gambar 30. Wawancara Pustakawan Sekolah



Gambar 31. Wawancara Guru BK



Gambar 32. Wawancara Para Siswa